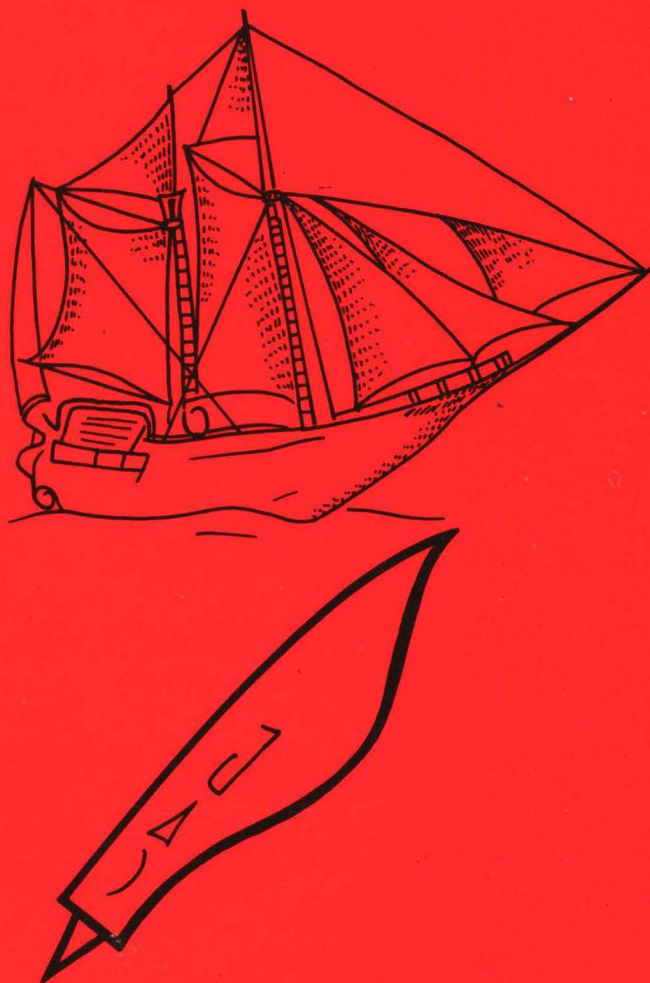




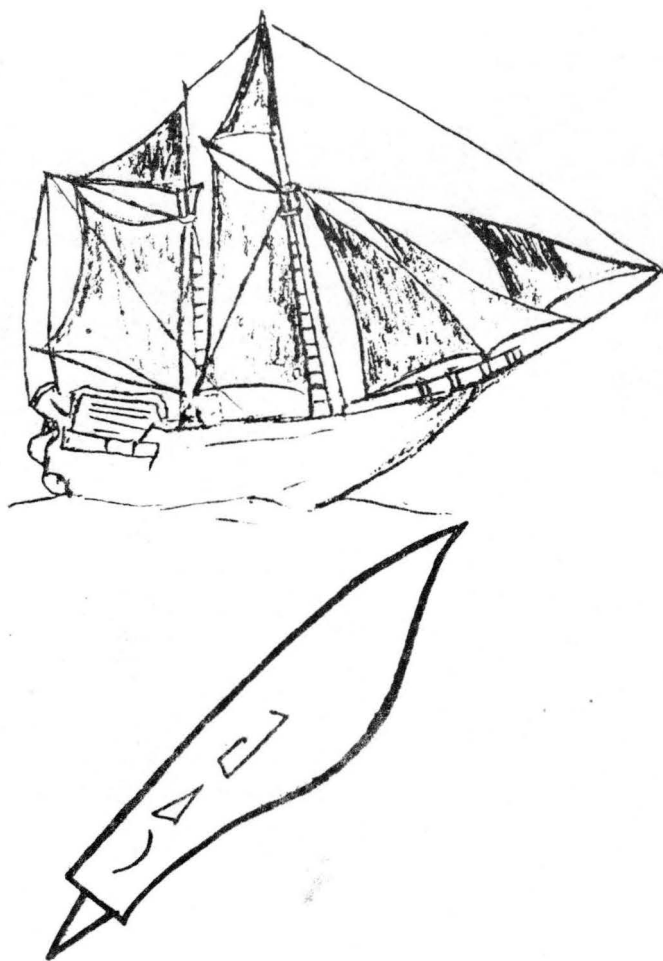
MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ADAPTASI SOSIAL BUDAYA TRANSMIGRASI SPONTAN ORANG BUGIS DI JAMBI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**ADAPTASI SOSIAL BUDAYA
TRANSMIGRASI SPONTAN ORANG BUGIS DI JAMBI**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ADAPTASI SOSIAL BUDAYA TRANSMIGRASI SPONTAN ORANG BUGIS DI JAMBI

K u n s u l t a n : Dra. Hj. ZURAIMA BUSTAMAM

Ketua / Penanggung Jawab : Dra. EVA ZULFITA

A n g g o t a : 1. MUCHLIS
2. SARJUMI
3. ERMAWATY

E d i t o r : Dra. ZULHEPPY ZULBAHREN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ADAPTASI SOSIAL BUDAYA TRANSMIGRASI SPONTAN BUGIS DI JAMBI

Tim Penulis : Dra. EVA ZULVITA
MUCHLIS
SARJUMI
ERMAWATY

Penyunting : Dra. ZULHEPPY ZULBAHREN

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Diterbitkan Oleh : Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Jambi

Jambi 1996/1997

Edisi 1996

Gambar Sampul : Kapal Layar Pinisi dan Senjata Badek
Orang Bugis

Dicetak Oleh : CV. LAZUARDI INDAH JAMBI

KATA PENGANTAR

Keaneka ragaman suku bangsa dengan budayanya diseluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai yang khas, yang membedakan jati diri mereka dari pada suku lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya dan akhirnya dituangkan lewat interaksi antar individu, antar kelompok, dengan alam raya disekitarnya.

Berangkat dari kondisi diatas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa di daerah. Penggalian ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk mencapai tujuan tersebut diadakan pengkajian penelitian dan penulisan aspek budaya salah satunya adalah naskah ini.

Kiranya perlu diketahui bahwa naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu mendatang. Oleh karena itu kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Terwujudnya naskah ini adalah berkad kerja sama antar berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya baik pusat maupun daerah, terutama para peneliti dan penulis.

Kepada semua pihak yang membantu dan memungkinkan terwujudnya naskah ini kami ucapkan terima kasih banyak.

Mudah-mudahan naskah ini ada guna dan manfaatnya, terutama bagi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jambi, November 1995

Pemimpin Bagian Proyek
Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya.



KATA SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Buku ini juga merupakan suatu informasi tertulis yang nyata mengenai aspek-aspek kebudayaan daerah Jambi dengan segala latar belakang yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diketahui oleh setiap warga dan generasi penerus.

Penerbitan buku ini diharapkan akan menambah pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Tanah Air kita. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Kebudayaan Nasional.

Berkat adanya kerja sama yang baik antar penulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Namun buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Kepada saudara ketua dan anggota serta segala pihak yang membantu mewujudkan buku ini kami ucapkan terima kasih banyak. Semoga ada manfaatnya.

Jambi, 18 Juni 1996

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jambi.


Drs. H. MADIL, Hs

NIP. 130 337 676

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	ii
Kata Sambutan	iv
Daftar Isi	v
Daftar Peta	vii
Daftar Gambar	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Masalah	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Metode Penelitian	5
1.5 Sedikit Ulasan	8
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1 Lokasi	9
2.2 Letak Administrasi	14
2.3 Keadaan Alamnya	15
2.4 Pola Perkampungan	17
2.5 Keadaan Fauna dan Flora	22
2.6 Penduduk	27
BAB III ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN ALAM	
3.1 Pola Pemukiman	32
3.2 Sistem Teknologi	36
3.3 Sistem Ekonomi	46

BAB IV ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL

4.1 Sistem Kekerabatan	57
4.2 Sistem Kesatuan Hidup	64
4.3 Sistem Pengendalian Sosial	73

BAB V ADAPTASI DALAM KEHIDUPAN SPIRITUAL

5.1 Kehidupan Keagamaan	82
5.2 Pangadereng Ade' Dan Siri'	83
5.3 Senjata Tradisional	85
5.4 Keteguhan Hidup dan Pasrah Pada Takdir Allah Azzawa Jalla	87

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	97
6.2 Saran	102
DAFTAR KEPUSTAKAAN	103

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta 1 Peta Kabupaten Batanghari	10
2. Peta 2 Peta Desa Tangkit Baru	31

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. GAMBAR I Kantor Kepala Desa TANGKIT BARU	11
2. GAMBAR II Ibu Konsultan Wawancara dengan Kepala Desa Tangkit Baru	19
3. GAMBAR III Rumah Bertingkat Di Desa Tangkit Baru	20
4. GAMBAR IV Kecuali Nenas Pinangpun ada	24
5. GAMBAR V Buah Nangka Kuning Arange	25
6. GAMBAR VI Pisang Lilin	26
7. GAMBAR VII Desa Tangkit Baru yang Bersih	27
8. GAMBAR VIII Parit-Parit Tertutup Kayu	43
9. GAMBAR IX Hamparan Kebun Nenas	44
10. GAMBAR X Nenas Ditumpuk Berjejer	55
11. GAMBAR XI Nenas Dimuat Dalam Mobil	56
12. GAMBAR XII Kaum Ibu Memasak Selai Nenas	80
13. GAMBAR XIII Selai Nenas dikemas anyaman	81
14. GAMBAR XIV Mesjid Saiidiyah	95
15. GAMBAR XV Jembatan	96
16. GAMBAR XVI Transportasi roda dua	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Masalah

Pada hakekatnya pembangunan itu adalah proses perubahan yang terus menerus berlangsung, merupakan kemajuan dan perbaikan menuju kearah tujuan yang ingin dicapai, dan juga merupakan penegasan terhadap cita-cita bangsa, seperti yang terkandung di dalam UUD 1945 yaitu masyarakat adil dan makmur merata materil dan spirituil berdasarkan Pancasila.

Dalam pembangunan itu sendiri terkait masalah pengolahan atau pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri.

Ternyata antar daerah-daerah di tanah air kita ini mempunyai kondisi komunikasi yang cukup baik serta keadaan alam yang tidak jauh berbeda, bisa diolah dan mendatangkan keuntungan bagi manusia yang mampu mengolahnya. Kedatangan masyarakat suku bangsa Bugis di desa Tangkit Baru Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Batang Hari Propinsi Jambi membawa perubahan dan perbaikan, terutama bermanfaat sekali bagi sumber daya manusia yang berkualitas, manfaat tersebut disebabkan karena sanggup dan mempunyai pendatang yaitu suku bangsa Bugis tersebut meningkatkan mutu alam yang tadinya kurang berarti atau tidak menghasilkan apa-apa karena alamnya sebagai alam yang memiliki tanah berupa tanah gambut yang belum diketahui manfaatnya. Tetapi dengan datangnya suku bangsa Bugis terutama Bugis Wajo ke lokasi tersebut dengan tujuan merubah nasib, yang sebelumnya nasib mereka kurang beruntung disebabkan adanya kendala-kendala yang tidak sanggup diatasi. dengan terbukanya semangat pendatang/suku bangsa Bugis Wajo dari tempat perantauan, terutama dari Kuala Enok, (bukan langsung datang dari Sulawesi Selatan) untuk mengolah tanah gambut menjadikan kebun nenas.

Mereka berhasil mengolah alam dari tanah rawa yang bertanah gambut menjadi lokasi berupa perkebunan nenas yang bermanfaat dan menguntungkan. Dengan demikian suku bangsa Bugis Wajo memiliki semangat dan kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik terutama dengan alam yang tadinya kurang bersahabat, kini berubah keadaan jadi lokasi daerah swasembada nenas di Kabupaten Batang Hari Propinsi Jambi.

Sebagaimana diketahui kepindahan suku bangsa Bugis Wajo tersebut **secara spontan atau dengan biaya sendiri** (kelompok keluarga berdasarkan kekerabatan). Kepindahan secara berkelompok sesuai dengan kelompok sosial di tempat asal, yang membawa kelompok sosial secara utuh dan dilain pihak di tempat yang baru terdapat suatu masyarakat tambahan, dulunya memang belum ada pendatang kini sudah dihuni oleh banyak pendatang, yaitu pendatang yang berhasil membawa manfaat, baik bagi lokasi maupun bagi masyarakat desa-desa sekitar atau desa-desa tetangga di pemukiman baru tersebut yaitu desa Tangkit Baru.

Di desa yang baru tersebut tidak mustahil pendatang atau suku bangsa Bugis Wajo tersebut menemukan hambatan baik karena keharusannya ataupun karena kondisi-kondisi lain yang memerlukan proses penyesuaian dari masyarakat atau penduduk desa tetangga maupun dari alam sekitar desa yang baru dihuni di desa Tangkit Baru tersebut. Tantangan-tantangan tersebut dapat dikategorikan kepada beberapa hal antara lain :

- a. Tantangan dari lingkungan alam
- b. Tantangan dari lingkungan sistem sosial
- c. Tantangan dari lingkungan sistem budaya

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut diatas maka dari suku bangsa Bugis Wajo sebagai pendatang diperkirakan akan timbul jawaban yang akan melahirkan akan timbulnya keserasian dan keselarasan antara mereka di tempat yang baru. Juga jawabannya didalam proses antara tantangan dan jawaban akan terjadinya pergeseran, perkembangan, bahkan mungkin sekali timbul atau muncul berbagai sistem budaya, sistem sosial maupun sistem teknologi yang baru.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai adaptasi sosial budaya transmigrasi spontan Orang Bugis di Jambi untuk melihat sejauh mana telah terjadi proses tantangan dan jawaban yang dapat juga disebut adaptasi telah berlangsung dan apa hasil-hasilnya.

Karena itu sudah seharusnya terjadi suatu proses adaptasi antara masyarakat suku bangsa Bugis dengan tempat yang baru yaitu desa Tangkit Baru. Proses adaptasi ini, disatu pihak mencoba menerapkan pengetahuan kebudayaan yang dipunyainya, kemungkinan pula mereka menambah atau tidak memperlakukan sama sekali, atau memperlakukan tapi disana-sini dikurangnya pengetahuan kebudayaan yang lama. Dengan kata lain mereka mengambil atau menciptakan pengetahuan kebudayaan baru yang akan menjadi sumber dari sistem sosial ataupun sistem teknologi di tempat yang baru. Sejauhmana pengurangan, perubahan atau suatu penghapusan pengetahuan kebudayaan yang lama itu serta pengambilan dan penciptaan pengetahuan kebudayaan yang baru dalam sistem sosial dan sistem budaya masyarakat Orang Bugis Wajo di tempat yang baru atau di desa Tangkit Baru itu. Adalah merupakan hal yang penting diketahui dalam penelitian ini.

Tujuan utama dari penelitian dan pengkajian tentang adaptasi sosial budaya transmigrasi spontan Orang Bugis di Jambi adalah mencoba untuk mengungkapkan proses serta hasil-hasil yang dicapai dari adaptasi tersebut. Dengan terungkapnya proses dan hasil adaptasi itu, maka akan dapat pula disusun dan dirumuskan pola kebijaksanaan transmigrasi atau pemindahan-pemindahan pemukiman kelompok-kelompok masyarakat terutama yang menyangkut bidang kebudayaan. Dapat juga diteladani bagi kelompok suku bangsa yang berkeinginan menjadi transmigrasi spontan seperti transmigrasi yang dilakukan Orang Bugis di desa Tangkit Baru tersebut. Adanya suatu rumusan kebijaksanaan yang mendekati masalah-masalah yang sesungguhnya diperlukan untuk tercapainya keserasian dan keselarasan antara orang yang datang dengan tempat yang baru.

1.3 Ruang Lingkup Materi Dan Ruang Lingkup Operasional

Yang dimaksud dengan ruang lingkup materi ialah adaptasi dimana suatu proses yang dialami oleh setiap individu, apabila ia menghadapi hal-hal yang baru di dalam kehidupannya. Hal-hal itu ialah lingkungan disekitar individu, baik berupa lingkungan-lingkungan alam, sistem sosial maupun sistem budaya. Di dalam proses tersebut antara individu dengan lingkungan telah terjadi perpaduan sehingga timbul keserasian dan keselarasan. Hal ini didasarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah insan sosial, sehingga tidak menyulitkan untuk menghubungkan dan menumbuhkan kepedulian sosialnya.

Sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial, akan menjadi dasar yang kuat untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat kebersamaan, gotong royong, komunikasi dan interaksi antar sesama.

Ada juga kemungkinan bahwa adaptasi itu gagal, dalam hal ini tidak terjadi perpaduan sehingga antara kedua terjadi komplik yang tidak melahirkan keserasian dan keselarasan persatuan dan kesatuan. Dengan kata lain bahwa faktor-faktor baik membuat hubungan jadi baik atau faktor yang positif menuju ke arah intergrasi dan sebaliknya faktor yang negatif menuju ke arah konflik, dan tidak melahirkan keserasian dan keselarasan atau persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu untuk batasan kerja dalam penelitian dan pengkajian ini adaptasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

"Adaptasi ialah suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dari suatu lingkungan, sehingga menghasilkan keserasian dan keselarasan, kesatuan dan persatuan antara individu dengan lingkungan tersebut".

Adaptasi-adaptasi yang berjalan disetiap individu ini akhirnya akan melahirkan adaptasi kelompok yang penelitian dan pengkajian ini kita sebut adaptasi sosial budaya transmigrasi spontan Orang Bugis di Jambi.

Lingkungan adalah keadaan-keadaan yang ada di sekitar setiap individu berada, baik dalam bentuk fisik, sosial maupun kebudayaan. Oleh karena itu ruang lingkup adaptasi ini dilihat dalam tiga aspek tersebut.

Yang menjadi ruang lingkup operasional ini ialah penelitian yang akan dioperasikan di tempat pemukiman baru atau desa Tangkit Baru yang dihuni oleh Orang Bugis merupakan desa yang dibangun oleh Orang Bugis sebagai pendatang melalui transmigrasi spontan. Lokasi tersebut adalah desa Tangkit Baru yang merupakan desa tambahan atau baru yang dulunya merupakan bagian dari desa Tangkit tepat termasuk salah satu RT.

Pada lokasi ini diambil dua RT yang menjadi samael dengan kriteria adaptasi yang berjalan lancar dan adaptasi yang berjalan tidak lancar.

1.4 Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian dan pengkajian aspek kebudayaan tentang adaptasi sosial budaya transmigrasi spontan Orang Bugis di Jambi di mulai dengan studi perpustakaan untuk mempelajari konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung teori penelitian dan pengkajian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif, yang dapat dilakukan dengan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan yang menguasai permasalahan, sehingga akan dapat memberikan data yang diteliti.

Proses penelitian terlihat pada tahap-tahap yang tersusun pada awal kegiatan ada empat tahap kegiatan tersebut selama kegiatan penelitian berlangsung. Tahap-tahapan tersebut dapat dilihat pada kegiatan penelitian sebagai berikut :

1.4.1 Tahap Persiapan

Penelitian dan pengkajian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang dibentuk sedemikian rupa agar dapat penelitian dan pengkajian yang memungkinkan.

Personal peneliti dan pengkaji terdiri dari satu orang konsultan, satu orang ketua/penanggung jawab dan tiga orang anggota. Kesemua anggota tim bersama ketua/penanggung jawab bertugas meneliti dan mengkaji serta mengolah data dan seterusnya membuat laporan hasil penelitian.

1.4.2 Tahap Pengumpulan Data

Selanjutnya setiap personil yang terlibat dalam kegiatan penelitian melakukan penjabaran kerangka acuan sehingga bisa memperdalam penjarangan data di lapangan serta dapat mempermudah penyusunan laporan/penulisan naskah.

Dalam pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perekaman, tim peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut :

- Studi kepustakaan ; yaitu peneliti melalui buku, majalah dan surat kabar dan mencatat hal-hal yang dianggap ada hubungan dengan masalah yang diteliti.
- Menggunakan cara pengamatan, partisipasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan pengertian dan gambaran nyata dari masyarakat yang diteliti.

1.4.3 Tahap Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dengan cara mengelompokkan dan dilanjutkan dengan cara menyeleksi data yang sejenis, kemudian dianalisa. Penganalisaan dilaksanakan untuk memenuhi harapan yang diinginkan. Meskipun penelitian telah dilaksanakan secermat dan semaksimal mungkin, namun tentu masih ada kekurangan-kekurangan sebab keterbatasan tim peneliti, baik dari segi pengalaman, dari segi kesempatan/waktu yang sempit dan sulitnya mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.4.4 Tahap Penulisan Laporan

Sesuai dengan ketentuan yang berlaku data dianalisa menurut aturan yang berlaku pada petunjuk penganalisaan, maka disusunlah laporan hasil penelitian dan pengkajian aspek budaya dengan judul "Adaptasi Sosial Budaya Transmigrasi Spontan Orang Bugis Di Jambi" dengan susunan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan berisikan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional, metode penelitian dan sedikit ulasan.

Bab II berisikan Gambaran Umum Daerah Penelitian, yang memuat ; lokasi dan keadaan alam, latar belakang sejarah berdirinya desa Tangkit Baru, letak administrasi, keadaan alam dan lingkungan desa Tangkit Baru, pola perkampungan dan kependudukan.

Bab III Adaptasi Terhadap Lingkungan Alam yang berisikan pola pemukiman, sistem teknologi, sistem ekonomi dan sistem kepemimpinan yang berlaku dalam kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Bab IV Adaptasi Terhadap Lingkungan Sosial, berisikan ; sistem kekebarabatan, sistem kesatuan hidup setempat dan sistem pengendalian sosial. Komunikasi Orang Bugis dengan Masyarakat lain.

Bab V Adaptasi Dalam Kehidupan Spirituil berikan sistem kepercayaan, kehidupan keagamaan, Upacara-upacara tradisional dan kesenian.

Bab VI Penutup, merupakan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang mungkin diperlukan.

1.5 Sedikit Ulasan

Penelitian dan pengkajian aspek budaya tentang "Adaptasi Sosial Budaya Transmigrasi Spontan Orang Bugis di Jambi" mengambil lokasi penelitian di desa Tangkit Baru karena setelah di kaji dan rundingkan dengan beberapa kawan-kawan yang sudah berpengalaman dalam penulisan aspek budaya dan sudah dirundingkan juga dengan konsultan serta beberapa orang informan setempat memang desa Tangkit Barulah yang cocok diambil untuk tempat atau lokasi penelitian. Tim peneliti dalam hal ini memang berpikiran demikian juga, karena Orang Bugis yang merupakan transmigrasi spontan yaitu adanya di desa Tangkit Baru yaitu desa yang mendapat predikat desa swasembada nenas di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi itu.

Jikapun ada atau sudah pernah penulis lain mengambil lokasi untuk tempat penelitiannya diantaranya penulis naskah tentang "Dampak Pembangunan Ekonomi (pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di daerah Jambi".

Tentu penulisannya dari tinjauan yang berbeda karena jelas judulnya juga berbeda. Jika ada kesamaan itu karena lokasi yang sama namun boleh juga dikatakan bahwa tinjauan penelitian dengan judul sekarang atau Adaptasi Sosial Budaya Orang Bugis di Jambi merupakan masukkan tambahan bagi pembaca mengenai hal ihwal transmigrasi spontan orang Bugis di Jambi terutama tentang adaptasi sosial budayanya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi

Penelitian, pengkajian dan perekaman tentang aspek budaya dengan judul "Adaptasi sosial budaya transmigrasi apontan Orang Bugis di Jambi", dilakukan di pemukiman transmigrasi spontan Tangkit Baru Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi. Yang penduduknya adalah Orang Bugis yang datang kelokasi penelitian secara transmigrasi spontan pada tahun enam puluhan, tepatnya kedatangan mereka tahap I tahun 1968.

Lokasi penelitian terletak di wilayah Kabupaten Batanghari. Kabupaten ini luas wilayahnya $\pm$ 11,130 kilo meter persegi termasuk daerah dataran rendah dan banyak terdapat rawa-rawa, dan hampir seluruh wilayahnya dilalui oleh sungai Batanghari dan anak-anak sungainya. Dataran rendah ini mempunyai luas sekitar 1.058.120 hektar atau 95,55 % dari keseluruhan wilayahnya. Mempunyai ketinggian 0 - 100 meter diatas permukaan air laut. Sekitar 49.265 hektar atau 4,45 % merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 100-600 meter dari permukaan air laut. Kabupaten Batanghari mempunyai dua belas kecamatan yaitu :

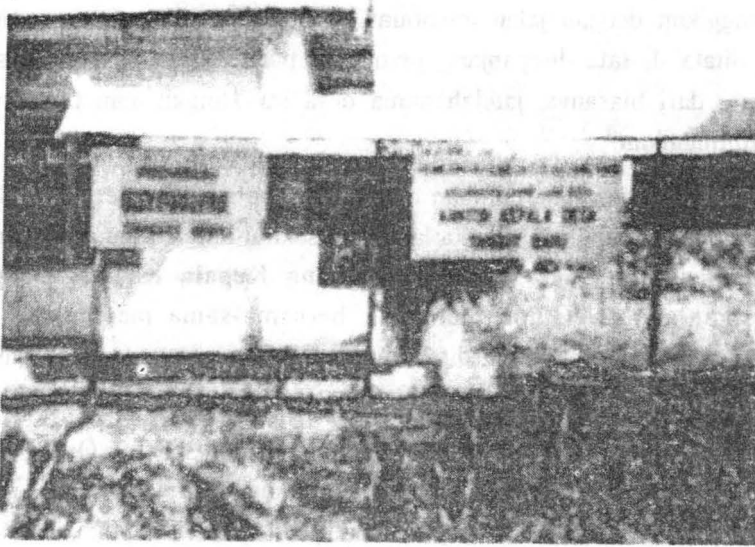
1. Kecamatan Kumpeh
2. Kecamatan Kumpeh Ulu
3. Kecamatan Batin XXIV
4. Kecamatan Muaro Sebo
5. Kecamatan Muaro Sebo Ulu
6. Kecamatan Mestong
7. Kecamatan Pelayang
8. Kecamatan Muara Bulian
9. Kecamatan Jambi Luar Kota
10. Kecamatan Sekernan
11. Kecamatan Muara Tembesi
12. Kecamatan Mersam



PETA KABUPATEN BATANGHARI

Disalah satu kecamatan di atas yaitu Kecamatan Kumpeh Ulu beradanya desa Tangkit Baru sebagai lokasi penelitian dan pengkajian aspek budaya adaptasi sosial budaya transmigrasi spontan Orang Bugis di Jambi tersebut.

GAMBAR I



Kantor Kepala Desa Tangkit Baru

Latar Belakang Sejarah Berdirinya Desa Tangkit Baru

Desa Tangkit Baru merupakan desa tambahan atau desa pemekaran daerah desa Tangkit. Desa Tangkit itu sendiri dulunya bernama desa Sungai Terap yang mata pencaharian rakyatnya adalah bertani/berladang berpindah-pindah. Sekitar tahun 1942 tiga orang Kepala Keluarga desa sungai Terap yaitu :

- Penghulu Abu bersama keluarga
- Penghulu Hamid bersama keluarga
- Syamsuddin Bin H. Hasan bersama keluarga

Mereka bersama-sama dengan jalan bergotong-royong membuka hutan dan membuat ladang. Semenjak saat itu mereka tidak lagi hidup bertani berpindah-pindah, mereka sudah menetap atau bermukim, tempat pemukiman itu mereka namai desa Tangki yang artinya desa yang tanahnya diungkit atau ditinggikan dengan jalan membuat parit-parit hasil galian parit-parit tersebut ditata di tata disepanjang pematang parit terlihat tempat tersebut agak tinggi dari biasanya, jadilah nama desa itu Tangkit atau tanah yang diungkit/ditinggikan.

Di awal tahun lima puluhan datang dari pulau Jawa bernama Gimin sekeluarga, mencoba pula membuka ladang di sekitar hutan dekat desa Tangkit tersebut. Bersama-sama dengan tiga orang Kepala Keluarga seperti dikemukakan diatas, Gimin mengajak bersama-sama membuka hutan membuat kebun, kebun tersebut ditanami karet. Kebun karet tersebut sampai kini masih ada dan selalu dapat memberikan nilai atau hasil bagi pemiliknya.

Pada awal tahun 1968 Syekh Muhammad Said seorang Orang Bugis Wajo dari Kuala Enok, beliau menemui seorang penduduk desa Tangkit bernama Sanusi Ja'far dan mengajak mendirikan usaha pengolahan kayu di desa tersebut. Sewaktu mencari cari lokasi tempat usaha tersebut di sekitar hutan yang bertanah lembab berbentuk gambut dekat desa Tangkit, beliau melihat serumpun nenas sedang berbuah, ukuran buah nenas itu cukup besar dan warna daunnya hijau/segar. Beliau berpikir bahwa nenas bisa tumbuh dengan baik di tanah gambut tersebut asal saja tanah tersebut ditinggikan. Kemudian beliau masuk ke hutan mencari-cari kalau-kalau ada lagi pohon nenas selama lima hari beliau meneliti dan memang kebetulan banyak ditemui beliau, nenas hutan tanah gambut dan dicicipinya ternyata rasanya manis dan gurih tidak terasa asam. Kemudian dibulatkan tekad beliau untuk kembali ke Kuala Enok menjemput keluarga untuk di bawa ke desa Tangkit, sebelum berangkat menanyakan harga tanah tersebut kepada kepala kampung, ternyata tidak perlu susah-susah menanyakan harga tanah cukup dengan mau atau mampu membuka hutan bertanah gambut tersebut dan silakan mengolah, yang perlu mengurus surat izin membuka hutan untuk dimanfaatkan menjadi kebun nenas ke Pemerintahan Daerah (Pemda) setempat.

Setelah mendapat penjelasan demikian beliau mengurus surat izin tersebut, setelah selesai beliau berangkat ke Kuala Enok, terus ke Bendaharo, ke Sabak dan ke Nipah Panjang di Kabupaten Tanjung Jabung. Kepergian beliau kesana untuk memberi tahu para kerabat/famili dan keluarganya supaya mau pindah ke daerah yang baru yang memang masih berupa hutan bertanah gambut. Di tanah gambut di tempat yang baru itu sama-sama berusaha membuka hutan mengolah tanah menjadikan kebun nenas. Ajakan tersebut kiranya disambut gembira oleh semua kerabat yang di temui mereka bersedia dibawa pindah. Maka pindahlah semua kerabat/famili tersebut menuju lokasi baru, sesampai ditempat yang baru tersebut secara bergotong royong mereka membangun dangau besar untuk tempat tinggal sementara para anggota keluarga tersebut.

Membuka hutan dimulai dengan segala kemampuan dan mengerahkan semua anggota keluarga dari semua kerabat yang ada penebasan berhasil dengan baik, diiringi dengan membuat parit-parit untuk irigasi pembuangan air dari kebun menuju anak sungai Batanghari yaitu anak sungai Kumpeh. Sementara para kerabat bekerja bergotong-royong Syekh Muhammad Said berangkat lagi ke Sulawesi Selatan untuk memberi tahu para famili sekaligus mengajak pindah ke tempat yang baru di pulau Sumatera berjuang bersama-sama mengolah tanah gambut menjadikan kebun nenas. Di Sulawesi Selatan beliau disambut dengan gembira juga dan mereka mau pula diajak pindah. Sementara usaha para kerabat yang ditinggalkan di lokasi tetap berjalan lancar dan berhasil dengan baik mengolah tanah tersebut menjadi perkebunan nenas dan daerah perkebunan nenas tersebut, dengan persetujuan Kepala Desa Tangkit diberi nama desa Tangkit Baru bertetangga dengan desa Tangkit. Berkat ditunjang dengan hasil perkebunan yang selalu baik, berkat pengolahan dan pemeliharaan serta perawatan dari petani yang dari suku bangsa (orang) Bugis Wajo tersebut, kini lokasi itu mendapat pengakuan sebutan desa Tangkit Baru desa swasembada nenas, di Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi.

2.2 Letak Administrasi

Desa Tangkit Baru adalah desa yang mempunyai ciri khusus berbeda dengan desa Tangkit yang tanahnya seperti tanah yang ada di dataran rendah dalam wilayah Propinsi Jambi lainnya yaitu bertanah yang umumnya terdiri dari satuan tanah alluvial, batuan endapan dan batuan beku. Namun di desa Tangkit Baru tanahnya berupa tanah gambut (possolik dan organik) hampir sama dengan tanah yang ada di daerah Kabupaten Tanjung Jabung, bedanya hanya di kabupaten Tanjung Jabung rawanya adalah rawa air payau atau air laut dan di desa Tangkit Baru rawanya adalah rawa air tawar atau air sungai.

Berkat bantuan parit-parit, hasil usaha dan kecekatan Orang Bugis sebagai transmigrasi spontan, tanah yang tadinya tidak mempunyai harga sama sekali, kini berubah menjadi tanah yang membuat lokasi penelitian menjadi terkenal, merupakan daerah swasembada nenas yang terkenal di pulau Sumatra.

Parit-parit tersebut disamping untuk irigasi pembuangan air dari kebun menuju sungai, merupakan juga batas unian penduduk yang mempunyai pemimpin yang statusnya berada di bawah Ketua RT. Desa Tangkit Baru ini terdiri dari 10 (sepuluh) batang parit, masing-masing diketuai oleh seorang Kepala Parit, dan parit-parit tersebut diatur secara berurutan. Batas antara satu parit dengan parit yang lain lebih kurang 300 depa atau 0,5 kilo meter. Di desa tersebut ada sepuluh batang parit berarti panjang jalan raya yang melintasi batang parit tersebut adalah 5 kilo meter, sedangkan panjang masing-masing parit tersebut dari Muara Parit kesungai ke ujung atau batas desa rata-rata 2.000 depa atau 3 kilo meter sehingga luas tanahnya di desa Tangkit Baru 1.500 hektar bujur sangkar.

Desa Tangkit Baru termasuk salah satu dari dua puluh empat buah desa yang ada di wilayah kecamatan Kumpeh Ulu dengan batas-batas desa sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatas dengan desa Kasang Pudak
- Sebelah timur dengan desa Sungai Terap
- Sebelah selatan berbatas dengan desa Tangkit
- Sebelah barat berbatas dengan desa Payo Silincah

2.3 Keadaan Alamnya

Desa ini selain tanahnya tanah gambut juga permukaannya termasuk rendah sehingga setiap tahunnya mengalami banjir. Pada waktu banjir ini semua pekerja yang berhubungan dengan kebun terhenti, karena baik parit maupun kebun digenangi air, biasanya lamanya sekitar seminggu, walaupun hanya seminggu cukup untuk membawa pupuk untuk kesuburan nenas-nenas selanjutnya untuk memperpanjang umur tumbuhan nenas itu.

Ini terbukti bahwa semenjak nenas-nenas itu ditanam diperkebunan tersebut yaitu di tahun 1968 sampai kini nenas-nenas itu tumbuh berkembang dengan baik tanpa mempergunakan pupuk kandang maupun pupuk buatan. Oleh karena itu daerah Tangkit Baru tersebut termasuk daerah yang sangat cocok sekali sebagai areal perkebunan nenas yang ada di Propinsi Jambi, seperti telah dikemukakan di atas, desa Tangkit Baru merupakan desa swasembada nenas. Menunjang kesejahteraan warga setempat yaitu warga desa Tangkit Baru.

Suhu udara di desa Tangkit Baru, pada pagi hari, sore dan malam hawanya terasa cukup dingin, berbeda dengan suhu udara pada daerah yang mempunyai tanah gambut lainnya di daerah yang bertanah gambut yang lain seperti daerah yang bertanah gambut di kabupaten Tanjung Jabung udaranya terasa panas, karena di Tanjung Jabung tanah gambutnya berada di pinggir pantai/laut, panasnya disebabkan karena pengaruh air laut. Di desa Tangkit Baru airnya air tawar/air sungai Batanghari dan anak-anak sungainya dan air air tawar dari rawa-rawa dan air hujan.

Sebenarnya pengaruh banjir yang datang tiap tahun membawa kesuburan tanah terutama tanah diperkebunan nenas. Banjir yang dibutuhkan untuk pembawa pupuk/humus yang diperlukan oleh kebun nenas (supaya tanahnya subur) tidak perlu lama, jika lama bisa membuat tumbuhan nenas jadi membusuk, untuk tidak lama umurnya masa banjir tersebut dan supaya tanah cukup kering jauh-jauh sebelumnya sewaktu memulai membuka hutan bertanah gambut terlebih dahulu orang Bugis yang datang ke lokasi tersebut terlebih dahulu membuat parit-parit. Jadi banyak juga terlihat

manfaat parit tersebut disamping sebagai irigasi/pembuangan air dari kawasan perkebunan nenas ke sungai-sungai yang ada disekitar lokasi, juga sebagai sumber air minum, sumber air bersih untuk keperluan mencuci dan lain-lain, juga airnya digunakan untuk mengairi tambak/kolam ikan yang banyak ditemukan disana. Sengaja dibuat oleh masyarakat setempat untuk pemeliharaan ikan air tawar seperti : ikan mujair, ikan nila, ikan lampam, ikan gabus dan ikan kelemak.

Di parit-parit buatan tersebut juga banyak hidup ikan, tapi tidak ditangkap ikan-ikan tersebut karena menjaga dan memelihara kebersihan air, supaya tetap bersih untuk keperluan masyarakat setempat. Ukuran setiap irigasi (parit) sepanjang 3000 meter dengan ukuran kedalamannya masing-masing sedalam 2 meter dan mempunyai lebar 3 meter, ukuran ini sangat efisien sebagai pembuangan penyaluran air ke sungai dan mempercepat aliran air ke sungai mengurangi lama masa banjir yang rutin datang sekali setahun, selama lebih kurang satu minggu atau waktu lamanya banjir tersebut.

Desa Tangkit Baru walaupun terletak di kecamatan Kumpoh Ulu Kabupaten Batanghari, namun mudah dijangkau dari Kota Jambi karena memang dekat dengan batas Kotamadya Jambi dan Kabupaten Batanghari, termasuk tetangga kecamatan Jambi Selatan jarak dari kota Jambi hanya 13 km, sedangkan jaraknya dari kota Muara Bulian Ibu Kota Kabupaten Batanghari 78 km, cukup berjauhan.

Ada dua tataguna lahan di desa Tangkit Baru ini yaitu ;

- tataguna lahan buatan
- tataguna lahan alami.

Tataguna lahan buatan yaitu tanah yang sudah digarap jadi perkebunan nenas, ada juga yang sudah tanah yang sudah jadi lahan pertanian pangan padi dan pertanian palawija, juga untuk .pekarangan, jalan desa dan bangunan/perumahan.

Tataguna lahan alami yaitu sisa dari tataguna lahan buatan, masih dalam bentuk hutan alami, masih ditumbuhi semak belukar dan rerumpunan rawa.

Untuk jelasnya tentang keadaan tataguna lahan di desa Tangkit Baru tersebut dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

1. Tanah yang masih berupa hutan berlukar luasnya sekitar 152 hektar.
2. Tanah yang berupa rawa dan danau luasnya sekitar 186 hektar.
3. Tanah yang sudah jadi lokasi perkampungan, perumahan dan jalan setapak luasnya 100 hektar.
4. Tanah yang sudah diolah menjadi perkebunan nenas luasnya sekitar 923 hektar.
5. Tanah yang direncanakan untuk persawahan dan perkebunan untuk padi dan penanaman palawija luasnya sekitar 72 hektar.
6. Tanah yang dipergunakan lahan pangan lainnya seperti untuk kebun sayur-sayuran, kebun buah-buahan, dan lain-lainnya, luasnya sekitar 64 hektar.

Curah hujan di desa Tangkit Baru pada bulan September sampai bulan Mei terjadi peningkatan curah hujan, bulan relatif kering yaitu pada bulan Agustus. Tidak terdapat fluktuasi suhu.

2.4 Pola Perkampungan

Dalam tempo sekitar 25 tahun desa Tangkit Baru yang dulunya hanya berupa tanah rawa gambut yang tidak punya nilai dan tidak berharga, berkat tekad yang kuat dan mau berusaha tanah rawa gambut di olah oleh Orang Bugis pendatang dari desa atau perkampungan disekitar pantai timur daerah Propinsi Jambi terutama dari daerah Kabupaten Tanjung Jabung, tepatnya dari Kuala Enok, Bendahara, Nipah Panjang, dan Sabak serta dari kota Kuala Tungkal. Mereka datang ke lokasi yang sekarang menjadi

desa Tangkit Baru yang swasembada nenas dengan cara transmigrasi spontan (dengan biaya sendiri). Desa Tangkit Baru sekarang memang menggambarkan sebuah perkampungan yang mempunyai arti sendiri yang berarti terutama bagi penduduknya sendiri, bagi keindahan kabupaten Batanghari dan perluasan pedesaan dulunya hanya ada desa Tangkit kini sudah ada tambahan yaitu desa Tangkit Baru.

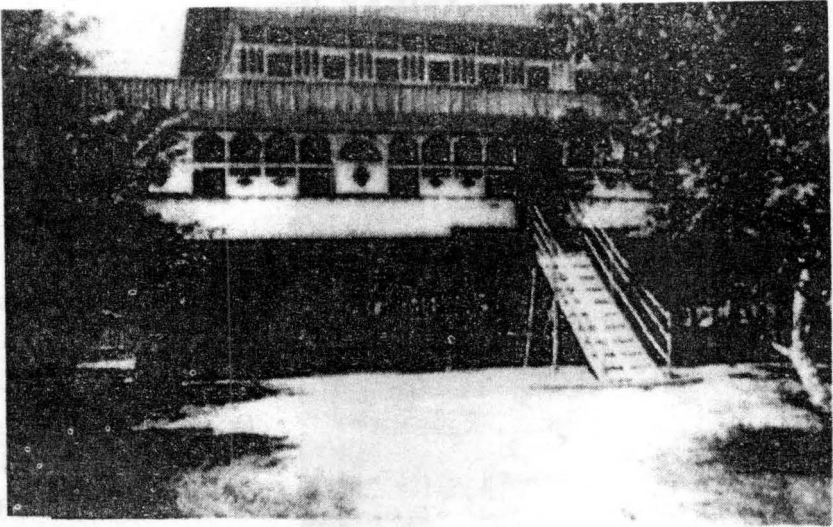
Bangunan tempat tinggal warganya adalah bangunan khas berbentuk bangunan warga Bugis ditempat asalnya di Sulawesi Selatan (menurut salah seorang Nara Sumber/Orang Bugis), bangunan tersebut besar dan bertingkat menyerupai kapal layar yang sedang sanggat di pelabuhan dengan cat berwarna lembut yaitu putih biru, atau putih hijau ada juga putih kuning muda, kecuali diperkebunan di halaman rumah terutama di muka dan samping halaman rumah ditumbuhi nenas dan dibagian belakang ruma mereka tumbuh pisang, pepaya, dan tumbuhan buah-buahan musiman seperti rambutan, duku, mangga dan tumbuhan berbuah yang buahnya sepanjang musim yaitu nangka, yang mudanya untuk disayur jadi lauk pauk dan yang sudah tua buah tersebut jadi makanan buah-buahan segar, bisa juga di kolak atau digoreng dengan tepung makanan ringan untuk menemani kopi atau teh manis disore hari.

GAMBAR II



Ibu Konsultan dalam penulisan naskah ini sedang mewawancarai Bapak Kepala Desa Tangkit Baru "Umumnya petani disini termasuk petani yang berhasil, terbukti dengan diberinya peringkat desa SWASEMBADA NENAS Oleh Pemerintah".

GAMBAR III



Salah satu dari rumah bertingkat yang ada di desa TANGKIT BARU.

Sebagai desa swasembada, desa tersebut dilengkapi pula dengan adanya jalan raya yang menghubungkan parit satu dengan parit lainnya dan menghubungkan dengan desa-desa tetangga serta dengan kecamatan lainnya terutama di kabupaten Batanghari. Pokoknya jelas bahwa di desa Tangkit Baru kini transportasinya termasuk transportasi yang cukup baik, bersih dan lancar. Terutama yang menghubungkan lokasi dengan kota Jambi. Fasilitas lainnya semuanya baik yaitu seperti sanitasi MCK ada dan baik memenuhi persyaratan yang dituntut oleh Departemen Kesehatan. Penerangan juga cukup baik, dengan kondisi demikian jelaslah bahwa desa Tangkit Baru termasuk desa yang baik, bersih indah dan khas mencerminkan budaya Orang Bugis yang menambah khasanah kekayaan budaya yang ada di Jambi.

Suasana perkampungannya tampak dan terasa menyenangkan namun sedikit sibuk terutama sibuk dengan urusan pemasaran nenas. Perkampungannya ramah dan cukup ramai dengan penduduk yang tekun dan cermat dan sibuk, terutama jelas kesibukan di jalan raya simpang siurnya kendaraan mulai dari sepeda, sepeda motor, mobil Datsun, Pik Up terutama mobil pribadi dan mobil angkutan barang, Prah juga ada terlihat kesemua kendaraan diatas bergelut dengan jemput antar buah nenas, ada yang sedang memuat, ada yang sudah mulai bergerak untuk berangkat ke kota lain, atau ke propinsi lain, atau ada juga yang ke arah selatan pulau Sumatra lalu menyeberang ke pulau Jawa.

Ada lagi kekhasan yang ada atau terlihat diperkampungan atau pemukiman ini yaitu di sepanjang pinggir jalan raya terlihat tumpukan-tumpukan buah nenas yang sengaja ditumpuk sedemikian rupa, guna untuk memudahkan bongkar muat buah nenas yang membutuhkan gerak yang cepat untuk mengangkut ketempat pemasaran selanjutnya ada kata-kata bongkar yaitu membongkar muatan dari perkebunan ke tumpukan nenas ke pinggir jalan raya (biasanya pengakutan dari perkebunan/nenas yang sudah dipetik dimasukkan ke dalam keranjang, keranjang yang sudah penuh di pikul ke arah jalan raya ketumpukan nenas di pinggir jalan), karena kendaraan tidak bisa masuk ke dalam perkebunan, yang bisa hanya sepeda, biasanya sepeda ini milik pembeli yang mau membeli untuk dijual eceran di desa-desa tetangga, atau kecamatan tetangga. Selanjutnya ada kata muat, yaitu dari tumpukan nenas di pinggir jalan raya ke kendaraan angkutan untuk dibawa ketempat pemasaran. Gerakan bongkar muat ini sengaja diusahakan secepat mungkin tapi tidak semeraut tetap berjalan lancar dan tertib. Selesai dimuat dan dibayar langsung berangkat, lancar dan utuh (maksudnya buah nenas-nenas itu tidak rusak dan cedera, tetap segar sampai ke lokasi pemasaran).

2.5 Keadaan Fauna dan Flora

Sebagaimana kita ketahui bahwa daerah desa Tangkit Baru adalah daerah pemukiman yang baru dirintis sejak tahun 1968. Itulah sebabnya belum kelihatan usaha peternakan dan yang ada hanyalah pemeliharaan ternak piaraan yang dilakukan secara kecil-kecilan. Hal ini disebabkan karena usaha mereka masih dipusatkan dibidang pertanian/perkebunan nenas, memang kelihatannya menyita waktu mereka, juga untuk mengurus dan mengolah/memelihara perkebunan ini. Sesuai dengan penuturan salah seorang informan di lokasi "kami ini harus giat dan sibuk, namun menyenangkan, karena dihadapan kami terbentang kebun nenas yang memberikan rezki dan harapan untuk menunjang hari tua kami dan anak-anak kami dan untuk kegiatan lain kami belum bisa menyisihkan waktu, dan waktu kami nampaknya disita untuk menghadapi sumber rezki yang satu ini yaitu bertani berkebun nenas, mudah-mudahan dilain waktu kami punya kesempatan untuk melakukan usaha dan kegiatan yang lainnya yang penting halal".

Memang sudah ada juga yang mulai mencoba membuka tambak ikan dan beternak ayam buras, namun karena kurang waktu untuk mengurus dan memeliharanya yang hasilnya mengecewakan atau gagal, memang seharusnya perhatian kami untuk nenas, sesuai dengan status desa kami yang sudah bergelar desa swasembada nenas.

Tentang flora kecuali nenas yang memberikan kehidupan yang layak dan membahagiakan mereka, tumbuhan lainnya yang juga dapat menambah sumber rezki mereka yaitu tumbuhan pinang. Buahnya yang tua dipetik dikeringkan lalu dikemas rapi dan laku dijual keluar negeri terutama ke Singapura dan ke Jepang.

Tumbuhan kelapa di lokasi penelitian ini kurang menghasilkan buah, bisa tumbuh tapi tidak lebat (berbeda dengan tanah gambut di daerah pantai pesisir sebelah timur daerah Jambi justru disana daerahnya swasembada kelapa). Salah seorang nara sumber di lokasi mengatakan mungkin karena udara di Tangkit Baru ini sejuk, tidak menunjang pertumbuhan buah kelapa.

Di lokasi kelapa ditanam juga untuk mengambil daunnya. Kecuali seperti yang sudah dikemukakan diatas bahwa di halaman rumah diperkampungan/pemukiman mereka terutama di halaman belakang rumah tumbuh pisang, pepaya, rambutan, jambu, duku, nangka dan jeruk, tumbuh juga tumbuhan bumbu-bumbu masak kaum ibunya untuk keperluan kegiatan masak memasak di dapur seperti ; kunyit, laos, salam, serai, kemangi dan tumbuhan jamu-jamuanpun terlihat ada ditanam disana seperti, temu giring, kunci, temu lawak, lempuyang, dan lain-lainnya. Tanaman bunga-bunga/kembang hias kurang terlihat, hanya ada yang tumbuh liar dikawasan tanah rawa gambut disela-sela tumbuhan rerumputan dan belukar. Nampaknya walaupun tidak ada terlihat tumbuhan hias namun kawasan perkebunan nenas mereka cukup memberi pemandangan yang indah dan menarik di desa Tangkit Baru tersebut.

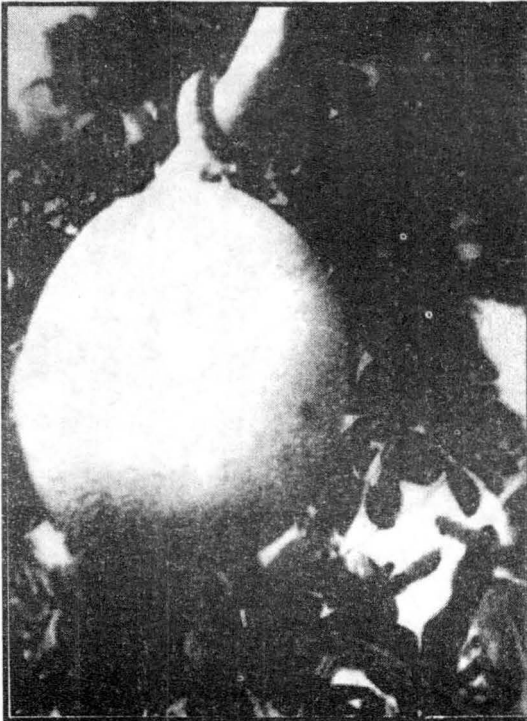
Kecuali tumbuhan yang sudah dikemukakan diatas terlihat juga diperkebunan sayur-sayuran mereka tumbuh keladi, kemunak, kemumu, singkong, katu, kacang-kacangan seperti kacang panjang, kacang tanah, ada juga labu, timun, pare, kesek dan cabe rawit. Semua ini hanya ditanam untuk keperluan keluarga sendiri belum diperjual belikan.

GAMBAR IV



Kecuali nenas bisa tumbuh dengan subur, pinangpun bisa tumbuh dengan subur, dan baik. Buahnya laku dijual.

GAMBAR V



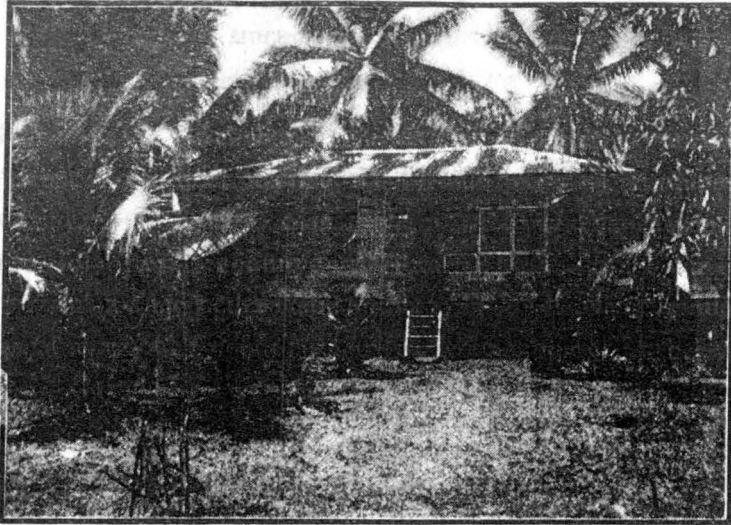
Di lokasi ada nangka yang warna isinya orange
(kuning tua mendekati merah).

GAMBAR VI



Pisang Lilin tumbuh dengan baik menghasilkan buah yang rasanya spesipik/khas manis dan gurih.

GAMBAR VII



Siapa yang bisa menduga dulunya lokasi adalah hanya tanah rawa gambut yang tidak punya arti dan harga, namun kini menjadi desa yang indah bersih dan spesipik/khas desa Tangkit Baru yang memberikan warna tersendiri bagi Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi.

2.6 Penduduk

Seperti dikemukakan diatas bahwa daerah desa Tangkit Baru, adalah daerah hunian baru, sebelumnya hanya berupa tanah rawa gambut yang tidak punya arti, dan tidak berharga. Waktu itu belum ada penduduknya, masih berupa hutan rawa tanah gambut tanpa penghuni, dan sepi dari perhatian manusia. Maka dengan dibukanya lokasi ini oleh transmigrasi spontan atau Orang Bugis yang datang dari daerah perantawannya yang lama seperti dari pesisir timur pantai Propinsi Jambi tepatnya dari daerah kabupaten Tanjung Jabung, kemudian di susul dengan kedatangan Orang Bugis dari

daerah asalnya yaitu Sulawesi Selatan dan kedatangan mereka disambut oleh pendatang yang terdahulu dari suku bangsa yang sama, yaitu sama-sama suku Bugis Wajo, mereka cepat sekali membaaur, menjadi penghuni daerah pemukiman yang mereka bangun bersama-sama secara bergotong royong bekerja sama seiya dan sekata (semufakat) jadilah kini desa Tangkit Baru daerah swasembada nenas, yang penduduknya 90% adalah Orang Bugis pendatang yang berjasa membuka, mengelola dan membangun desanya, hasil usahanya dan merupakan daerah baru hunian mereka. dengan kata lain bahwa penduduk desa Tangkit Baru adalah Orang Bugis dari transmigrasi spontan yang berasal dari pesisir pantai sebelah timur Propinsi Jambi, yaitu Bugis perantauan, dan ditambah dengan Orang Bugis dari daerah asalnya yaitu dari Sulawesi Selatan.

Penduduk desa Tangkit Baru sekarang berjumlah 1.834 jiwa dengan kepadatan penduduk adalah 1.199 orang setiap kilo meter. termasuk desa yang berpenduduk banyak.

Berdasarkan struktur pemerintahan desa Tangkit Baru dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Kades). Desa ini terdiri dari sepuluh parit, kesepuluh parit tersebut masing-masingnya dipimpin oleh Kepala Parit dan berada dibawah Ketua Rukum Tetangga (RT), RT-RT ini dikepalai oleh dua orang Kepala dusun atau Rukun Warga (RW).

Hampir semua penduduk menjadi petani penanam nenas, hanya sebanyak 22 orang bermata oencaharian sebagai pedagang 26 orang wiraswasta dan 7 orang sebagai pegawai negeri 19 orang tukang/pengrajin.

Yang dimaksud pedagang disini disamping sebagai petani perkebunan nenas mereka membuat toko/kios manisan di rumah yang menjual kebutuhan warga sehari-hari. Dan juga termasuk pedagang eceran dari perkebunan kedesa-desa tetangga atau ke pasar Jambi.

Tukang/pengrajin yaitu tukang membuat rumah/bangunan di lokasi dan pengrajin terutama pengrajin pembuat dodol nenas dan selai nenas, yang pengrajinnya adalah kaum ibu di lokasi.

Pertumbuhan penduduk di desa Tangkit Baru termasuk tinggi/besar terjadi dengan pesat peningkatan penduduk. Menurut keterangan salah seorang nara sumber di lokasi bahwa meningkatnya pertumbuhan penduduk karena pendatang-pendatang dari daerah perantawan Orang Bugis dan dari asal Orang Bugis terus juga mengalir. Jadi bukan karena tidak KB, Tingkat kelahiran rendah karena KB-nya berhasil, hanya bertambah tingkat jumlah penduduk karena masih banyak pendatang baru. Pendatang tersebut umumnya masih ada keterikatan secara kekerabatan masih famili dari pendatang sebelumnya.

Walaupun ada pendatang baru, namun ada pula yang pindah dari desa Tangkit Baru ke tempat pemukiman lain, karena tidak mampu bertani diperkebunan nenas, kepindahan mereka mencari penghidupan/mata pencaharian lain mungkin akan berdagang di tempat yang baru.

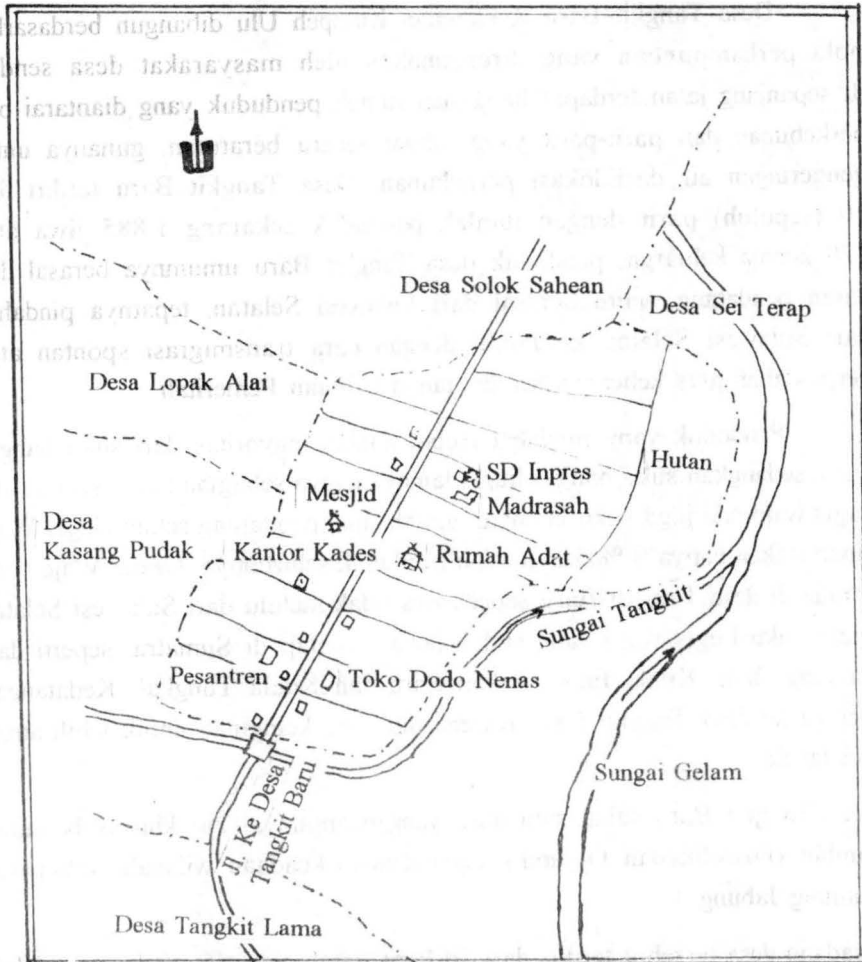
Yang datang ke Tangkit Baru sampai sekarang pada umumnya adalah suku Bugis terutama Bugis Wajo, Bugis Bone ada juga, tapi mereka tidak segesit Bugis Wajo, setelah dicobanya membuka hutan rawa gambut, dan membuka perkebunan nenas, karena kurang tabah dan kurang sabar membuat mereka tidak betah tinggal di desa Tangkit Baru lalu mereka pindah ke tempat lain, mungkin ke kota Jambi. begitu pulalah suku-suku lainnya, ada juga suku bangsa lainnya mencoba datang ke lokasi penelitian untuk merubah mata pencaharian mencoba membuka hutan rawa gambut, karena kurang semangat dan kurang tenaga untuk menebas membuat parit, menanam nenas akhirnya mereka meninggalkan desa Tangkit Baru pindah ke daerah lain.

Penduduk desa Tangkit Baru termasuk penduduk yang tangguh tabah dan sabar tekun ditunjang dengan sifat kegotongroyongan yang tinggi, ditambah lagi jumlah anggota yang banyak dan kompak benar-benar mencurahkan perhatiannya keusaha pertanian nenas. Mereka yakin dan

giat berusaha serta mau bekerja keras dengan segala kemampuannya terutama yang datang yang lebih dahulu atau sudah menetap lama. Kini kebun nenas mereka berkembang subur dan selalu menghasilkan buah nenas yang baik dan segar.

Dikatakan kebun mereka berkembang, memang karena mereka membeli kebun-kebun warga yang pindah ketempat lain, seperti dikemukakan diatas warga yang tidak betah tinggal di desa tersebut karena tidak mampu memelihara, atau karena merasa gagal lalu menjualnya kepada warga desa yang berduit dan yang berhasil dalam mengelola perkebunannya, jumlah penduduk yang berhasil ini banyak, hampir semua yang berhasil itu bersedia/mau membeli perkebunan warga yang gagal tersebut.

PETA DESA TANGKIT BARU



BAB III

ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN ALAM

3.1 Pola Pemukiman

Desa Tangkit Baru Kecamatan Kumpeh Ulu dibangun berdasarkan pola perkampungan yang direncanakan oleh masyarakat desa sendiri, di sepanjang jalan terdapat bangunan rumah penduduk yang diantarai oleh perkebunan dan parit-parit yang dibuat secara beraturan, gunanya untuk pengeringan air dari lokasi perkebunan, Desa Tangkit Baru terdiri dari 10 (sepuluh) parit dengan jumlah penduduk sekarang 1.885 jiwa atau 420 kepala keluarga, penduduk desa Tangkit Baru umumnya berasal dari kaum pendatang, yaitu berasal dari Sulawesi Selatan, tepatnya pindahan dari Sulawesi Selatan ke Jambi dengan cara transmigrasi spontan atau perpindahan atas kehendak sendiri tanpa bantuan Pemerintah.

Penduduk yang pindah tersebut adalah mayoritas dari suku bangsa wajo, sedangkan suku bangsa bugis lainnya hanya sebagian kecil, selain suku bugis wajo ada juga suku lainnya, jumlah suku pendatang selain Bugis Wajo diperkirakan hanya 9 % dari jumlah penduduk seluruhnya. Orang Wajo yang berada di desa Tangkit Baru sebenarnya tidak melulu dari Sulawesi Selatan tetapi suku bugis wajo yang sudah lama menetap di Sumatra, seperti dari Tanjung Batu, Kuala Enok, Pakan Baru dan Kuala Tungkal. Kedatangan mereka ke desa Tangkit Baru Karena didorong keinginan untuk lebih aman dan layak.

Desa Tangkit Baru salah satu desa yang mempunyai ciri khusus bertanah gambut (Possolik dan Organik) sama dengan keadaan wilayah Kabupaten Tanjung Jabung.

Keadaan desa tersebut terdiri dari 10 Parit, jarak antara parit ke parit lebih kurang 300 depa atau 0,5 km jadi luas keseluruhan desa Tangkit Baru adalah 2.000 depa atau 1500 Ha bujur sangkar yang melintasi jalan raya dari muara parit ke sungai 9.

Bangunan yang menonjol di desa Tangkit Baru sama dengan desa lainnya seperti ; Masjid, Surau/Langgar, SD, Madrasah Syanawiyah, Puskesmas dan Gedung Serba Guna. Animo masyarakat setempat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang tingkatnya lebih tinggi sangat besar, kelihatan banyaknya anak-anak yang belajar ke Kotamadya Jambi, di karenakan desa tersebut jaraknya lebih dekat ke Kotamadya Jambi dari pada ke Ibu Kota Kecamatan atau Ibukota Kabupaten.

Rumah-rumah di Desa Tangkit Baru dibangun oleh masyarakat desa setempat, berbentuk rumah khas Suku Bugis sesuai dengan keinginannya, sehingga ciri khas bangunan rumah orang bugis masih kelihatan, terlihat ukurannya berbeda-beda berdasarkan kemampuan dalam hal membiayai pembangunannya, antara lain ada yang berukuran lebih besar seperti 6 m x 15 m dan 8 m x 15 m, dan juga yang bertingkat berdiri dengan megahnya. Semua bangunan berbentuk empat persegi panjang terbuat dari bahan bangunan kayu bertiang dengan ketinggian dari tanah antara 1 m dan 2 m, atap rumah tersebut terdiri dari seng, dapur di buat pada bagian belakang sehingga kelihatannya lebih rapih semua bangunan menghadap ke jalan raya, dengan dinding-dinding papan. Tata ruang penggunaan rumah tersebut dikatagorikan lengkap seperti ada ruang tamu, ruang makan, dan beberapa kamar tidur serta ruang dapur. Pembuatan rumah tersebut dengan sengaja dibuat bertiang, sebagaimana diketahui bahwa lokasi Desa Tangkit Baru bertanah gambut dan lokasi yang rendah diantara desa-desa disekitarnya, sehingga hampir setiap tahun mengalami banjir (banjir musiman).

Desa atau kampung Tangkit Baru merupakan pusat kehidupan masyarakat, setiap rumah mempunyai pekarangan yang cukup luas, sehingga bisa dijadikan perkebunan nenas dan bercocok tanam tumpang sari yang bisa mencukup kebutuhan pangan sehari-hari diantaranya ; sayur-sayuran dan ada juga ditanam tanaman tahunan.

Desa Tangkit Baru keadaan tanahnya bergambut yang cukup dalam, sehingga di dalam tanah gambut tersebut masih banyak terdapat kayu-kayu yang cukup besar masih dalam keadaan utuh dan cukup keras atau belum lapuk, sehingga merupakan kendala untuk pembuatan parit untuk pengeringan lokasi lokasi tersebut, sehingga banyak sekali tanggul-tanggul dari batang kayu dari pada tanah, desa Tangkit Baru selain perkebunan nenas sebagai tanaman pokok, juga sebagai desa yang potensial penghasil tanaman tahunan seperti ; karet, duku, pinang, nangka rambai, pisang semuanya ditanam tidak berapa jauh dari tempat tinggal, hasil tanaman ini merupakan hasil kontiniu yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat setempat, sedangkan tanaman kelapa kurang berhasil. Desa Tangkit Baru merupakan desa yang menghasilkan nenas terbanyak, sehingga dapat mencukupi konsumsi masyarakat Jambi dan sekitarnya, dikarenakan desa tersebut cocok sekali untuk tanaman nenas walaupun tanpa dipupuk baik pupuk kandang maupun pupuk buatan, sehingga sejak tahun 1975 sampai sekarang tanaman ini berkembang dengan baik.

Jarak desa Tangkit baru dengan desa lainnya ada yang berdekatan hanya dibatasi kebun karet dan hutan kecil atau semak belukar, di samping itu juga ada yang berjauhan yang harus melintasi hutan. Hubungan antara desa kedesa hanya sedikit yang bisa dilalui oleh kendaraan beroda 2 dan beroda 4, kebanyakan dengan berjalan kaki.

Dengan kepindahannya penduduk ke desa Tangkit Baru di Kecamatan Kumpeh Ulu, mengalami perubahan dalam berbagai bentuk, pertama kali mereka harus membuat tempat tinggal sementara yang merupakan gubuk/ barak yang diperkirakan dapat menampung sekitar delapan belas kepala Keluarga dengan ukuran 13 x 50 m atau secara berkelompok, setelah selesai pembuatan tempat tinggal sementara tersebut, datang anggota inti sekitar 4 orang untuk pembuatan desa Tangkit Baru. Pada tanggal 26 Pebruari tahun 1975, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Batanghari mengeluarkan surat izin pembukaan hutan untuk menjadi sebuah perkampungan dan sekaligus menjadi sebuah desa baru. Dengan dasar surat izin inilah maka dikerahkan

tenaga perintisan pembuatan parit-parit mulai dari parit satu (1) sampai dengan parit sepuluh (10) secara gotong royong dan bertahap, sejalan dengan pembuatan parit-parit tersebut dikerjakan pula pembuatan jalan-jalan, yang sekarang telah menjadi sebuah desa yang bernama desa Tangkit Baru yang berbatasan dengan desa Sungai Terap.

Bagi mereka yang berkebetulan mempunyai latar belakang ekonomi yang cukup kuat dari tempat semula, maupun selama berada di desa Tangkit Baru ini mereka telah dapat merehabilitasi rumah tempat tinggal dan ada juga yang semula membangun rumahnya di lorong, kini telah dapat membeli tanah dan membangunnya yang berada di pinggir jalan raya desa Tangkit Baru tersebut.

Secara globalisasi keadaan perlengkapan rumah tangga mereka semakin hari semakin meningkat, dilihat dari keadaan sekarang seperti mereka telah memiliki Radio, TV lengkap dengan parabolanya, kulkas dan ada juga yang telah memiliki kendaraan roda dua maupun roda empat.

Dalam segi kesehatannyapun mereka telah mengerti akan kehidupan yang sehat terlihat dari masyarakat tersebut bila anggota keluarganya ada yang sakit, selalu dibawa berobat baik ke Puskesmas maupun ke orang yang dianggap bisa mengobati sang penderita.

Ditempat baru ini mereka tidak lagi terpisah-pisah sendiri-sendiri, melainkan telah dipusatkan dalam pola pemukiman masyarakat desa yang direncanakan sendiri sesuai dengan peraturan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Batanghari, demikian pula masyarakat desanya jujur, taat, disiplin, tidak banyak bicara, tapi banyak kerja, akur, suka bertolong-tolongan jarang sekali ada hal-hal yang tidak diinginkan baik oleh masyarakat itu sendiri maupun oleh yang berwajiban, sehingga semua kegiatan yang sipatnya membangun dapat terlaksana dengan baik.

Penduduk desa Tangkit Baru dalam mengadaptasi dengan lingkungan alam di daerah yang baru ini, pertama kali cukup berat yang mana kita telah ketahui desa ini mempunyai tanah yang bergambut dan dalam, yang

belum terjamah oleh manusia, sehingga sering terdapat binatang-binatang yang menakutkan seperti babi hutan, ular baik yang kecil maupun yang besar dan tidak ketinggalan nyamuk-nyamuknya. Tetapi berkat ketabahan dan ketekunan sambil bekerja keras semakin hari semakin berkurang bahkan sekarang boleh dikatakan tidak ada lagi.

Begitupun dalam hal-hal lain seperti mencoba mengusahakan peternakan, perikanan nampaknya kurang memberikan hasil yang memuaskan, dengan contoh sebagai berikut ; telah dicoba oleh penduduk setempat memelihara ternak ayam baik ayam kampung maupun ayam ras, sering terjadinya datang musibah menimpa ternak tersebut hingga merugikan penduduk. Perikananpun demikian juga karena sering terjadinya banjir bila musim hujan, maka sekarang penduduk jarang ada yang memelihara ternak dan memelihara ikan. Sehingga memfokuskan perhatiannya terhadap pertanian perkebunan nenas, yang dianggapnya kurang banyak masalah dan tidak merugikan, selain tanaman tumpang sari yang dapat memberikan kehidupan, pohon nenasnya hidup dengan subur dan menghasilkan buah yang manis dengan aroma khas tersendiri.

3.2. Sistem Teknologi

Sebagaimana dikemukakan bahwa kegiatan penduduk desa Tangkit Baru ini dipusatkan dibidang pertanian, maka cara tidak berbeda dengan di tempat semula yang kondisi tanah bertanah gambut di tempat lainnya. Yang mengalami perobahan yaitu cara merombak hutan yang dilakukan secara liar. Mereka disini merombak hutan mengikuti inststruksi dari instansi pemerintah setempat dan lokasinya telah ditentukan di mana 1 (satu) keluarga mendapat 1,25 ha. Seandainya tanah tersebut telah digarap semuanya dan telah ditanami dengan tanam-tanaman semuanya maka mereka bekerja sama dengan pemerintah setempat. Kebanyakan lokasi perkebunan mereka telah penuh ditanami dengan tanam-tanaman kebun nenas dan untuk menambah memperluas lokasi perkebunan mereka tergantung atas kerja sama dengan pemerintah setempat.

Teknologi dibidang pertanian atau teknis bercocok tanam di desa Tangkit Baru untuk perkebunan adalah sebagai berikut :

- Tahap pertama yaitu penggalian parit-parit irigasi untuk saluran air.
- Tahap kedua yaitu membabat/menebas rumput atau semak belukar yang terdapat di sekitar pohon kayu yang besar.
- Tahap ketiga yaitu penebangan pohon kayu.
- Tahap keempat yaitu membiarkan sampai kering.
- Tahap kelima yaitu proses pembakaran.
- Tahap keenam penggalian parit untuk saluran air dalam areal kebun nenas saluran parit irigasi.
- Tahap ketujuh yaitu mulai menanam segala jenis tanaman yang berhubungan dengan keperluan kebutuhan untuk pangan mereka sehari-hari.

Dalam tahap pertama ini mereka mengarahkan tenaga laki-laki antara 15 orang sampai 25 orang dimana penggalian parit-parit irigasi dengan merintis hutan yang bertanah gambut dengan memperhatikan untuk penggalian parit-parit supaya air pada lokasi perkebunan mengalir sampai kering. Alat yang dipergunakan adalah parang, kampak, sabit. Waktu mereka mendapat giliran tenaga maka mereka akan diberi makan pada siang harinya oleh keluarga dan sore hari diberi minuman dengan kue dan lain-lain. Demikian hal ini mereka lakukan secara berganti-gantian sampai semuanya mendapat bagian tenaga.

Tahap kedua yaitu membabat/menebas rumput atau semak belukar yang terdapat di sekitar pohon-pohon kayu yang besar, mereka juga mengarahkan tenaga laki-laki. Alat yang digunakan adalah parang yang berukuran sedang 50 cm, dan berukuran panjang sampai 70 cm.

Tahap ketiga yaitu penebangan kayu yang besar dengan mempergunakan alat kampak. Pekerjaan menebang kayu ini khusus dilakukan/dikerjakan oleh kaum lelaki karena menurut suatu keterampilan, disamping pekerjaan

ini berat, juga harus mempunyai teori agar bisa mengarahkan rebahnya pohon tersebut. Hal ini mereka harus perbuat sedemikian rupa karena mengingat bahwa batang pohon kayu yang berukuran besar, apalagi pada bagian pangkalnya mempunyai akar yang lebih besar.

Dengan demikian alangkah sulitnya bagi mereka untuk menebangnya, sehingga memakan waktu yang cukup lama, karena alat yang dipergunakan untuk kegiatan pertanian adalah dengan cara tradisional. Sesudah selesai dengan penebangan kemudian menyusul pula dengan menebas cabang-cabang dan ranting-rantingnya supaya serentak menjadi kering.

Jadi setelah rumput serta belukar yang ditebas serta batang kayu yang telah ditebang itu. Maka datanglah untuk proses berikutnya yaitu membakar. Tahap keempat ini proses berikutnya yaitu membakar. Tahap keempat ini proses pembakaran ini tidak boleh dilakukan secara perorangan, akan tetapi harus dikerjakan secara berkelompok atau bergotong royong. Kalau dikerjakan secara perorangan, maka mungkin hanya sebagian saja dari kebun ini yang akan terbakar, sehingga menyulitkan untuk membersihkan sisa-sisa dahan dan ranting-ranting yang tidak terbakar. Dengan tujuan kalau terbakar maka memudahkan bagi mereka untuk menyiapkan tempat-tempat yang siap untuk ditanami dengan jenis-jenis tanaman yang akan ditanami seperti ; nenas, ubi, kacang, pisang, coklat, cabe, tomat, dan sayur-sayuran lainnya. Sebelum menanam tanam-tanaman, terlebih dahulu mereka membuat anak parit atau parit-parit kecil dengan jarak yang beraturan yang menuju kesaluran irigasi yang telah disiapkan, berfungsi apabila musim hujan lokasi kebun cepat kering.

Cara penanaman nenas di desa Tangkit Baru waktu pertama kali dilaksanakan penanaman nenas ini berkisar antara bibit yang satu dengan bibit yang lainnya 1 meter tetapi jarak tanaman tersebut sekarang telah menyatu, yang mana sekarang hasil produksi masih baik walaupun perkebunan tersebut tidak pernah diberi pupuk, ternyata keadaan tanahnya yang sangat mendukung bertumbuhan buah nenas.

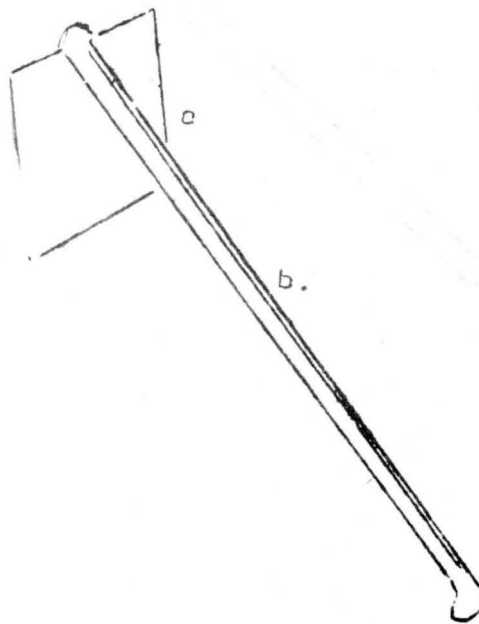
Alat produksi, adapun alat yang paling utama dipergunakan dalam pertanian kebun nenas adalah bingkung (cangkul) berang labku (parang) dan gergaji, parang bentuknya panjang lurus dengan ukuran berkisar antara 50 cm sampai 70 sentimeter sedangkan tangkai pemegangnya terbuat dari kayu yang dibuat sendiri oleh para petani.

Sedangkan sabit yang berbentuk setengah lingkaran dengan ukuran panjangnya lebih kurang 40 sampai 50 cm sedangkan pada bagian tangkainya harus dibuat sendiri oleh para petani. Sabit maupun parang berfungsi sebagai penebang semak belukar di dalam pertanian perkebunan nenas di desa Tangkit Baru sedangkan cangkul yang berbentuk segi empat dengan ukuran bermacam-macam antara lain yang biasa digunakan bagi masyarakat Tangkit Baru dengan ukuran 20 x 28 sentimeter dengan bagian pangkalnya mempunyai lobang yang berfungsi sebagai, yang mana tangkainya berbentuk bulat dengan panjang lebih kurang 1 meter dan terbuat dari pada kayu, cangkul (bingkung) ini berfungsi untuk membalikkan tanah penggali lobang untuk menanam nenas dan untuk membuat parit-parit irigasi.

Bingkung, tanpa

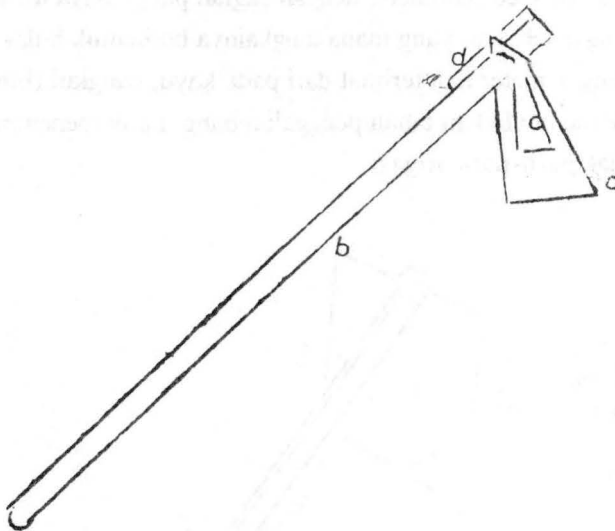
papeng/papang :

- a. Mata Bingkung
- b. Tarungeng Bingkung/
Tarungang Bingkung



Bingkung, khusus di-
gunakan penggali parit

- a. Mata Bingkung
- b. Tarungeng Bingkung/Tarungang
Bingkung
- c. Papeng Bingkung/Papang Bingkung
- d. Palancak/Paccala 'Bingkung



Sedangkan gergaji yang dipergunakan disini adalah gergaji untuk penggesek kayu yang mempunyai ukuran panjang 2 meter dan pegangannya terdiri dari kira kanan atau dari ujung keujung dan pada setiap ujungnya mempunyai lingkaran bulat yang nantinya kayu bulat dengan diameter dua sampai tiga sentimeter, kayu bulat tersebut merupakan sebagai tangkai yang mana gergaji tersebut digunakan oleh dua orang dengan saling memegang ujung-ujungnya. Sedangkan gergaji ini berfungsi untuk sebagai pemotong kayu yang besar berukuran besar-besar namun bila kayu yang kecil-kecil dapat dipotong dengan menggunakan parang saja. Setelah tanah itu siap untuk ditanami maka mereka mulai menanam nenas. Selanjutnya kebunnya terisi dengan tanaman maka selanjutnya pada proses berikutnya yaitu membersihkan dari tanaman liar yang ada disekitar tanaman nenas tersebut.

Cara membersihkan yaitu dengan menggunakan alat seperti bingkung lampe atau parang, sabit kandao, sekop, bingkung cangkul, tembilang. Sesudah itu mereka tinggal menunggu masa panen. Setelah datang masa panen maka semuanya bekerja tidak terkecuali baik lelaki maupun perempuan dari orang tua yang produktif sampai pada anak-anak yang telah dianggap tahu bekerja terlibat dalam pekerjaan ini, ada juga diantara mereka yang mengundang para tetangganya untuk datang membantu memetik hasil panennya.

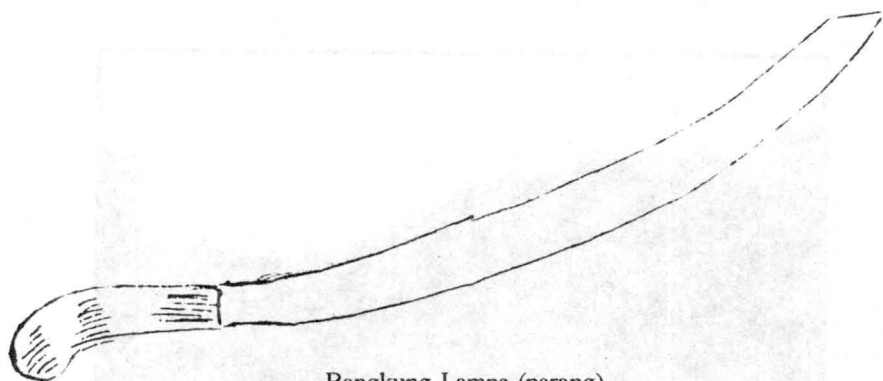
Ketenagaan. Jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam bidang usaha tani amat tergantung pada jenis kegiatan yang perlu dilakukan, ada kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang tenaga kerja dan ada pula pekerjaan yang perlu dilakukan oleh orang banyak sedangkan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh orang banyak pada desa Tangkit Baru ini ketika pertama kali pembukaan lahan pertanian, yaitu dengan pembabatan semak berlukar, pemotongan kayu dan pembuatan saluran irigasi. Di dalam kegiatan yang menggunakan tenaga orang banyak ini para petani tidak perlu membayar ongkos/upah kepada para pekerja, karena hal tersebut dilakukan secara gotongroyong dalam anggota masyarakat, yang mana dalam kegiatan gotongroyong ini bisa mencapai 10 sampai 20 orang.

Dalam pekerjaan yang dilakukan oleh anggota keluarga adalah pembersihan lahan kebun, pembuatan jalan setapak jika akan mulai musim panen adalah pekerjaan yang dilakukan biasanya dilakukan oleh lingkungan keluarga saja seperti ayah, ibu dan anak.

Bila dilihat dari jenisnya kegiatan tenaga kerja yang digunakan tidak selamanya tergantung kepada berat dan ringannya suatu pekerjaan, pekerjaan pembukaan lahan atau pengelolaan tanah memang tergolong yang paling berat dan juga memerlukan waktu relatif lama, akan tetapi juga bisa dapat dilakukan oleh lingkungan keluarga saja, namun sebaliknya bila musim panen tiba memang mereka saling membantu bergotongroyong, ini mereka lakukan untuk mengatasi busuknya buah nenas itu karena belum terpetik.

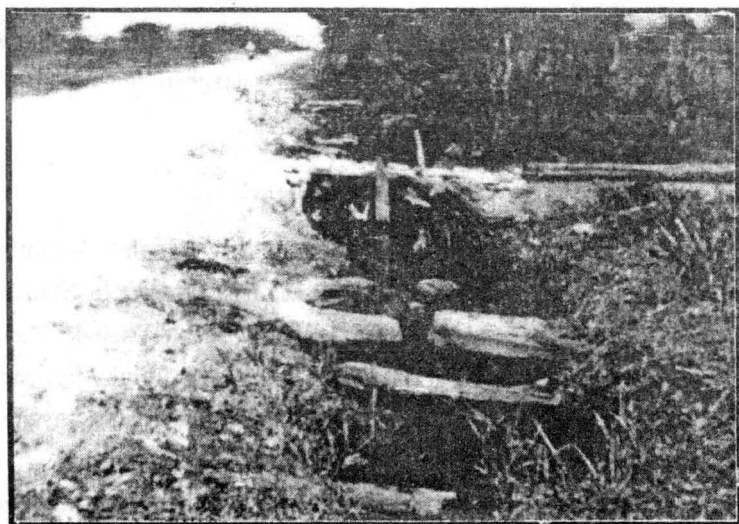
Cara pengolahan tanah desa Tangkit Baru sama halnya desa Sungai Tarap masih dilakukan cara tradisional karena belum mempergunakan mekanisasi pertanian seperti penggunaan traktor, pemupukan, pemberantasan hama dan ternyata tanaman tersebut tumbuh dan berkembang dengan subur dan cepat menghasilkan buah. Menurut keterangan yang diperoleh tanaman hidup subur dan berbuah sepanjang musim dan yang perlu dilakukan menjaga kebersihan kebun mencabut rumput-rumput liar. Untuk itu kebun perlu disiangi, dijaga kelembaban tanahnya jangan sampai kering dimusim kemarau panjang, oleh karena itu perlu disirami dibagian tumbuhnya yang sudah agak menguning dengan air. Demikian pula dengan tanaman tahunan seperti coklat, rambutan, dan sayur-sayuran lainnya. Jadi pemerintah dalam membina masyarakat desa Tangkit Baru sudah dengan mudah membina dalam arti dapat bersama-sama dengan masyarakat hidup terbina di desa Tangkit Baru. Yaitu sebagai desa Swasembada nenas.

Parang atau bangkung lampe salah satu dari peralatan orang Bugis untuk mengolah tanah di kebun nenas di desa Tangkit Baru



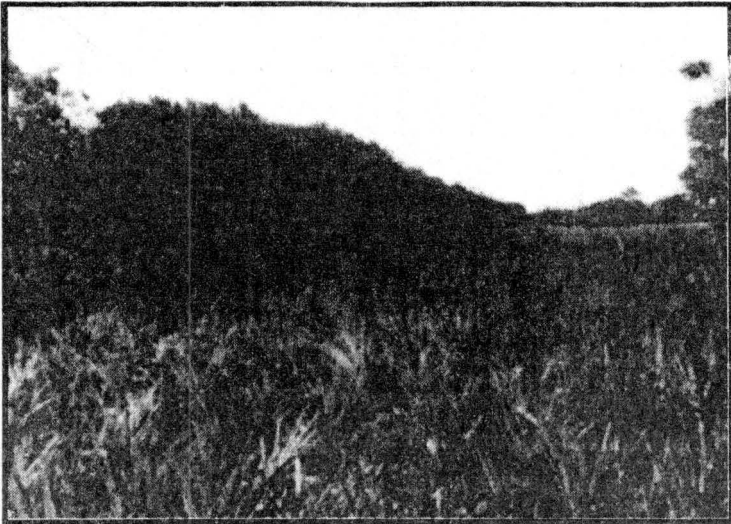
Bangkung Lampe (parang)
Berang Labbu.

GAMBAR VIII



Parit-parit yang masih ditutupi kayu-kayu yang terbenam,
waktu penebangan pada saat pembukaan hutan gambut.
Merupakan kendala terhadap keutuhan bentuk parit.

GAMBAR IX



Terlihat hamparan kebun nenas yang menghijau sahdu menambah perbendaharaan keindahan Alam Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi.

3.2.3 Teknologi Dalam Bidang Transportasi

Lokasi desa Tangkit Baru yang mana kita telah ketahui, dapat ditempuh melalui jalan darat yakni melalui jalan selatan Kota Madya Jambi, yaitu daerah Kecamatan Jambi Selatan, melalui daerah Thehok, Pasir Putih, Talang Bakung dan menuju kedaerah perkampungan pramuka Sungai Gelam, jarak lokasi penelitian dengan daerah Kecamatan Kumpeh Ulu (Kasang Pudak) lebih kurang dua puluh tiga (23) kilometer, sedangkan dengan ibukota Kabupaten Batanghari (Muara Bulian) lebih kurang tujuh puluh delapan (78) kilometer, namun jarak dengan Jambi sebagai ibukota Propinsi Jambi lebih kurang tiga belas (13) kilometer.

Letak desa Tangkit Baru di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Batanghari dipinggir Kotamadya Jambi atau termasuk desa di sekitar Kotamadya Jambi, desa Tangkit Baru terletak di daerah Timur Kotamadya Jambi, jaraknya lebih kurang 16 (enam belas) kilometer dari pasar Jambi dan lebih kurang 6 (enam) kilometer dari perbatasan Kota. Masyarakat desa Tangkit Baru sarana perhubungannya sudah cukup lancar, karena di desa itu sendiri keadaan jalannya telah dikeraskan dan telah beraspal sehingga masyarakat bisa berulang-ulang menuju kota Jambi. Keadaan jalan cukup lebar jembatan-jembatan telah dibuat sedemikian rupa sehingga bisa menahan beban yang berat, di sisi kiri kanan jalan telah dibuat parit atau selokan sepanjang jalan.

Masyarakat desa Tangkit Baru telah dapat menggunakan kendaraan untuk bepergian atau mengangkut hasil perkebunannya seperti Truk Fuso, Datsun Sepeda motor dan lain-lain. semua kendaraan ini beroperasi ke sana apalagi desa Tangkit Baru adalah penghasil buah nenas. Di samping itu juga di lokasi perkebunan masyarakat menggunakan selain kendaraan bermotor adalah, sepeda, dan ambung serta ada juga yang dijinjing dan dipikul untuk sampai ke tempat penampungan, sehingga mudah bagi pemborong atau pembeli untuk mendapatkannya. Nah dengan demikian dapatlah dilihat perbedaannya sebagai perubahan yang nyata. Menurut para informan yang mengemukakan bahwa penduduknya telah mengalami suatu proses pembaharuan baik dibidang pertanian maupun bidang transportasi. Untuk mendapatkan gambaran secara jelas perubahan yang terjadi pada masyarakat desa Tangkit Baru sebagai berikut :

- Masyarakat desa Tangkit Baru yang tadinya memiliki mata pencarian sebagai petani ada yang beralih sebagai pedagang.
- Sebagai petani di desa Tangkit Baru maka mereka dapat menggabungkan usahanya dengan berdagang.
- Sarana transportasi terjadi hanya melalui darat dengan berbagai jenis kendaraan bermotor seperti truk, mikrolet, datsun, dan kendaraan roda dua.

3.3 Sistem Ekonomi

Dalam menguraikan sistem ekonomi penduduk desa Tangkit Baru Kecamatan Kumpeh Ulu mencakup beberapa hal antara lain :

- Sistem produksi bahan yang dihasilkan dalam bidang pertanian dan cara pengolahannya.
- Sistem distribusi bahan-bahan yang dihasilkan dalam bidang pertanian, bagaimana cara memperoleh bahan yang siap dikonsumsi.
- Sistem konsumsi yang meliputi bahan-bahan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat desa Tangkit Baru.

3.3.1 Sistem Produksi

Untuk memperoleh gambaran tentang sistem produksi maka hal ini tidak terlepas dari cara bagaimana mereka mengolah kebun/ladang nenas sehingga menghasilkan.

Penduduk desa Tangkit Baru Kecamatan Kumpeh Ulu tidak mengalami perubahan dalam bidang pertanian di dalam cara pengolahannya. Tetapi yang mengalami perubahan yaitu ; karena mereka diharapkan dengan suatu tantangan yang cukup berat dalam mengadaptasi lingkungan alamnya yang sangat seram, yang merupakan hutan bertanah gambut yang kedalamannya lebih kurang 2 meter.

Setiap tahunnya selalu datang banjir bila curah hujan terlalu banyak sehingga tidak tertampung lagi oleh parit-parit di lokasi tersebut. Bila musim kemarau apalagi kemarau yang panjang akan mudah terbakar.

Cara pengolahan pertanian di desa Tangkit Baru yaitu disesuaikan dengan keadaan musim di daerah ini, seperti musim hujan adalah baik untuk pengolahan lahan pertanian sekaligus untuk penanaman. Proses membuka lahan pertanian sangat tergantung pada jenis kegiatan yang perlu dilakukan, ada yang dilakukan dengan tenaga perseorangan dan ada juga dilakukan

dengan orang banyak (secara gotong royong) terutama semasa pembukaan lahan pertanian, yaitu dengan cara membabat hutan dan semak-semak belukar, pemotongan kayu-kayu dan pembuatan parit-parit (irigasi). Didalam kegiatan seperti ini para petani tidak perlu membayar upah kepada pekerjaanya karena sistem kerja di desa Tangkit Baru diterapkan sistem gotong royong atau kerja berkelompok, sehingga nantinya setiap keluarga yang mempunyai lahan akan mendapat giliran, sehingga tuntas pekerjaan itu dan setiap warga terlihat sipat-sipat kegotong royongannya bekerja dengan baik. Dalam usaha bidang pertanian nenas di desa Tangkit Baru setiap kepala keluarga mendapat lahan sekitar 1,25 hektar.

Seperti telah diuraikan diatas disini dapat dijelaskan ada beberapa fase. Fase pertama dari usaha itu adalah penggalian parit-parit dalam lokasi yang bertanah gambut supaya kering, dan pada pematang parit itulah didirikan gubuk untuk tempat perlindungan sementara yang kira-kira berukuran 10 x 50 m, gubuk tersebut masih dalam keadaan darurat dan bersipat sementara, namun bisa menampung sekitar delapan belas kepala keluarga.

Setelah selesai pembuatan gubuk menyusul dari Sulawesi empat orang yang disebut anggota inti untuk membangun desa Tangkit Baru, bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat. Pada tanggal 26 Februari 1975 Bupati Kepala daerah Tingkat I Kabupaten Batang Hari (Raden Suhur) mengeluarkan surat izin pembukaan hutan. Dengan adanya surat izin tersebut mulai dikerahkan tenaga perintisan pembuatan parit-parit saluran irigasi. Perintisan mulai dari parit satu sampai dengan parit sepuluh, yang berbatas dengan desa Sungai Tarap. pembuatan parit menghadang tantangan yang cukup berat dengan menggunakan peralatan sederhana/tradisional yakni parang, kampak dan cangkul. Maka habisnya beras mereka yang dibawa dari tempat asal/daerah pasang surut namun usaha tidak sia-sia dan dapat berhasil sebagai mana yang diharapkan mereka oleh kelompok pertama tersebut daerah tersebut diberi nama Tangkit Baru. Penggalian parit-parit ini sampai sekarang masih banyak sisa-sisa akar kayu yang besar masih utuh yang mengganggu/ menghalang saluran air, terpaksa demikian sukar sekali untuk membongkar.

Fase kedua atau fase berikutnya membuka (membabat) semak belukar yang ada disekitar pohon kayu yang besar-besar mereka membuka mebabat semak belukar ini terdiri dari kelompok-kelompok dan dikerjakan bertahap-tahap yaitu tahap I, II dan tahap III. Pada tahap pertama terdiri dari 18 KK, setelah selesai semuanya dibersihkan semak dan belukar barulah datang pada proses berikutnya yaitu penebangan proses penebangan kayu ini hanya khusus untuk kaum lelaki karena menggunakan alat kampak, gergaji, parang. Karena pekerjaan termasuk pekerjaan yang berbahaya juga suatu ketrampilan dari kaum lelaki.

Proses berikutnya pembersihan cabang-cabang dan rantingnya agar merata dan memudahkan bagi mereka untuk membakarnya. Dalam proses penebangan sampai dengan membersihkan cabang kayu serta ranting-rantingnya dikerjakan kaum lelaki sekitar 10 sampai 20 orang. Kalau mereka memakai mesin siso maka mereka harus mengeluarkan biaya yang besar. Namun demikian sulit sekali bagi mereka untuk mengeluarkan uang yang banyak itu karena belum ada lapangan pekerjaan tambahan lainnya. Dengan demikian mereka dipusatkan pada suatu pekerjaan pertanian perkebunan nenas. Dalam kegiatan pekerjaan pembersihan ini perlu pengerahan tenaga fisik yang sangat diutamakan dalam pertanian. Proses selanjutnya yaitu pengeringan daun-daun dan dahan-dahannya untuk kegiatan proses pembakaran. Pada akhir bulan september dan awal bulan oktober mereka membakar lahan perkebunan secara serentak dan setelah selesai membakar maka datanglah usaha pekerjaan berikutnya yaitu ; penggalian parit-parit saluran air dalam lokasi perkebunan yang akan ditanam.

Parit berfungsi untuk saluran pengaliran air bila musim penghujan pada parit-parit saluran irigasi atau parit induk yang telah dibuat beraturan, supaya tanaman terpelihara dari genangan air, apabila lokasi perkebunan telah ditanami.

Apabila telah datang musim penghujan maka mulailah mereka menanam nenas dan berbagai jenis tanaman lainnya seperti ubi kayu, coklat dan sayur-sayuran di tanah belakang rumah untuk tanaman nenas penanamannya biasanya lokasi tanaman nenas hanya dapat dilakukan khusus untuk tanaman nenas saja, terlihat dapat berkembang dengan lebih baik. Namun ada juga masyarakat di lokasi yang menanam dengan cara tanaman tumpang sari seperti tanaman rambutan kelihatan berkembang juga tanaman nenas tersebut ditanam pada keliling pohon rambutan itu nampaknya tidak seperti perkembangan yang ditanam secara khusus. Tanaman nenas dimana hasilnya sangat menunjang kebutuhan konsumsi maupun ekonomi mereka. Selain bahan yang mereka konsumsikan ini, juga hasil jualan nenas dapat untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari, garam, gula, minyak, sabun, ikan dan lain-lain. Untuk tanaman nenas dibuat jalan setapak dengan lebar 2 meter dan jarak lebih kurang 10 meter untuk memudahkan mengambil atau memilih buah nenas pada musim panen.

Benih atau bibit nenas yang ditanam adalah bibit lokal tanpa mempergunakan pupuk, tumbuh dan berkembang dengan baik semenjak tahun 1975 tanaman nenas sampai sekarang tumbuh subur. Cara penanamannya masih dilakukan dengan alat tradisional alat yang digunakan cangkul (bingkung), parang (berang labbu), alat ini dipergunakan untuk membalik tanah dan melobangi tanah untuk siap dimasukkan bibit. Jika bibit yang ditanam itu telah bertumbuhan maka satu bulan kemudian disekitar tanaman itu harus dibersihkan dari tanaman liar. Caranya yaitu dengan jalan menyangi, mencabuti rumput-rumputan yang tumbuh disekitar sela-sela batang nenas tersebut. Begitu juga soal memilih bibit yang ingin memperluas kebunnya tidak perlu payah-payah mencari bibit unggul lainnya, cukup bibit unggul lokal saja dengan cara memilih batang nenas yang besar dan segar lalu diberi tanda pada daunnya dengan arang kual, setelah cukup diambil anak-anak nenas dari batang nenas yang telah diberi tanda sebelumnya, akan tetapi tidak semua anak nenas tersebut dicabut, melainkan hanya sebagian saja, lalu ditanam di lahan gambut yang baru yang sudah disediakan

sebelumnya seperti yang telah diuraikan di atas diberi parit-parit dengan memperpanjang parit-parit yang telah ada, atau membuat parit baru dengan ukuran dalamnya dua (2) meter dan lebar tiga (3) meter.

Soal bibit yang ditanam di lahan yang baru maunya memang bibit unggul lokal seperti yang telah dijelaskan diatas, pernah saudara Basput Nasir mendapat bibit unggul dari pertanian di kota Jambi, yang setelah satu tahun ditanam barulah muncul buahnya, buahnya itu tidak seimbang dengan batangnya nenas tersebut, yang mana batang nenas menjadi besar dan daunnya lebih lebar dan panjang buahnya baru muncul, lebih kecil dari buah nenas yang bibit dari bibit unggul lokal. Semenjak itu masyarakat desa Tangkit Baru tidak lagi memikirkan akan pengganti bibit yang sudah ada, dan juga tidak akan mencoba mempergunakan pupuk buatan maupun lainnya maupun pupuk kandang, yang mana kebun nenas tersebut cukup diperlihara keberhasilannya, supaya tanaman liar lain tidak berkembang/hidup didalam kebun nenas, ternyata sampai sekarang hasilnya cukup menggembirakan dan dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan hidup dan biaya menyekolahkan anak-anak mereka.

Sementara penduduk disamping berkebun nenas ini tidak begitu memakan waktu, ada saja waktu yang terluang untuk mengerjakan pekerjaan lain. Oleh karena itu sebagian petani nenas tersebut memulai usaha beternak ayam ras atau ayam pedaging. Namun usaha beternak ayam ini membutuhkan biaya yang besar, seperti membuat kandang membeli makanan, mereka mulai mengambil kredit di Bank dengan cara meminta rekomendasi dari KUD dan dalam waktu tiga tahun mereka bisa melunasi pinjaman di Bank disamping menjual hasil kebun nenas mereka dapat pula menjual telur ayam ras yang mereka pelihara.

Dalam waktu keberhasilan sebagai petani dan juga beternak ayam ras ini mereka dapat musibah ayam ras diserang penyakit/wabah secara masal, sebagian besar peternak ayam ini mereka mengalami nasib yang menyedihkan umumnya ayam yang mengalami penyakit ini mati dan pemiliknya mengalami

kerugian yang cukup besar. Kemudian sebagian usaha peternak ayam ini terpaksa terhentikan, hanya sebagian kecil masih melanjutkan, karena mereka menyadari perhatian mereka harus dipusatkan kepada usaha petani nenas, tidak perlu mencari usaha sampingan lain. Sebab bagi kawan-kawannya yang getol mengurus ternak ayam, maka kebun mereka kurang terurus dan banyak ditumbuhi rerumputan atau tanaman liar, karena kurang terurus hasilnya menjadi kurang, maka usaha beternak ayam ras mereka hentikan. Dan usaha mereka dipusatkan kebidang petani kebun nenas. Setelah datang masa panen dilihat nenas lokal yang ditanam yaitu nenas-nenas yang berdaun panjang dan runcing dengan pangkal daunnya berwarna putih dan sedikit gemuk. Nenas inilah yang dapat diproduksi sepanjang tahun. Tahun 1984 nenas mulai menghasilkan, yaitu perhari lebih kurang 12.000 (dua belas ribu) buah namun seterusnya hasil panen melimpah di pasar-pasar kota Jambi tidak sanggup menampung, di pinggir-pinggir jalan menumpuk menunggu dibawah ke pasar. Sebagai kaum ibu mengusahakan membuat dodol,slai nenas sebagian warga mulai membuat toko untuk menampung pemasaran nenas keluar kota dan membawa juga keluar sumatra antar pulau. Pedagang-pedagang luar kota dan pedagang buah antar pulau juga mulai tahu bahwa di daerah Jambi ada desa yang bernama Tangkit Baru yang menghasilkan nenas dan rasanya manis dan gurih.

3.2.2 Sistem Distribusi

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa untuk membicarakan mengenai sistem distribusi sudah dibatasi pada bidang produksi pertanian. Produksi hasil pertanian dalam kaitannya dengan distribusi atau pembagiannya belum menunjukkan suatu kegiatan yang bersifat komersil tapi masih bersifat subsistem atau ekonomi tradisional, merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang bersifat tradisional, yang merupakan suatu kegiatan manusia di dalam mengolah alam lingkungan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk dari pada produksi, sistem distribusi maupun sistem konsumsi dari pada ekonomi sub sistem, masih mempergunakan cara-cara kebudayaan lama yang telah dianut secara turun-temurun dari zaman ke zaman. Oleh karena itu didalam ekonomi subsistem tidak terlihat perubahan-perubahan yang mendasar didalam produksi, distribusi dan konsumsi, sehingga didalam ekonomi subsistem yang mana sistem produksinya tidak memerlukan adanya modal yang besar dibidang pertanian, segala sesuatunya dapat dilakukan sendiri, yang mana pengolahan pertaniannya (tanahnya) dapat dilaksanakan oleh keluarga, sehingga tidak perlu lagi mengeluarkan modal, bibit-bibit yang akan ditanam tidak perlu lagi dibeli karena dapat dari kebun yang ada, maka oleh sebab itu produksi hanya terbatas di dalam lingkungan keluarga saja.

Di dalam bentuk distribusi masyarakat ekonomi subsistem didalam memenuhi hidup sehari-hari mereka dapat menukar dari hasil pertaniannya atau yang bisa disebut dengan "sistem barter". Namun dalam sistem perdagangan walaupun mereka menjual langsung kepada konsumen hanya dalam jumlah yang kecil, karena mereka menjual hasil produksi untuk kebutuhan jangka pendek, (kehidupan sehari-hari). Kalau dilihat didalam sistem barter masyarakat ekonomi subsistem, bahwa nilai barang tidak penting, karena pertukaran barang lebih bersifat pemberian hadiah dari pada perdagangan. Nilai barang merupakan dasar, karena mengambil barang penukarnya hanya secukupnya saja, sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Sebagaimana diketahui bahwa distribusi merupakan suatu proses penyebaran barang-barang yang dihasilkan oleh produsen bagi kebutuhan konsumen, yang mana proses penyebaran tersebut merupakan cara untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Secara realita proses penyebaran tersebut dapat terlihat penunaian kewajiban Zakat dan Fitrah, seperti telah dijelaskan bahwa masyarakat Tangkit Baru merupakan pemeluk Agama Islam keseluruhannya, maka oleh karena itu masyarakat Tangkit Baru sangat taat menjalankan perintah Agama, seperti salah satu kewajiban yang tertentu dalam Agama Islam membayar zakat, fitrah.

Kewajiban zakat yang biasanya diberikan terbatas kepada harta benda hasil pendapatan pertanian dan fitrah bagi setiap kepala, yang mana biasanya pengeluaran zakat ini dilaksanakan oleh masyarakat pada musin panen, sehingga mereka akan mengeluarkan zakat pendapatan tersebut sesuai dengan peraturan yang ada, yang mana zakat tersebut mereka bayarkan kepada fakir-miskin atau kepada panitia amal yang ada di desa tersebut, para panitia amal biasanya adalah para pengurus mesjid atau surau, dan begitu juga pada pengeluaran zakat fitrah yang dikeluarkan pada bulan ramadhan, yaitu menjelang hari raya Idul Fitri, yang mana besar kecilnya zakat fitrah ini lebih kurang dua setengah kilogram beras, sebagian masyarakat ada yang membayarkan beras sebagai pembayar zakat, dan yang membayar zakat tersebut dengan uang, akan tetapi pembayaran zakat yang menggunakan uang harus diukur dengan harga standar beras berlaku di desa tersebut atau harus sama nilai dengan dua setengah kilogram beras.

Adapun bentuk sistem distribusi ekonomi subsistem lainnya adalah diantara kelompok masyarakat ataupun kelompok rumah tangga yang saling memberi karena sudah saling kenal mengenal antara yang satu dengan yang lainnya. Dikarenakan masyarakat Tangkit Baru ini masih memegang teguh adat istiadatnya yang kuat dan juga ditunjang oleh sistem penganut agama yang kuat, dalam sistem adat dapat dilihat didalam mengadakan hajat seperti ada kemalangan, maupun dalam upacara perkawinan.

Daur hidup maupun sunat rasul, yang mana dalam kegiatan tersebut disuguhkan makanan dan oleh orang-orang yang mempunyai hajat kepada para undangan dan tetangga.

3.2.3 Sistem Konsumsi

Sebagaimana kita ketahui kebutuhan yang utama bagi manusia hidup yang tidak mau harus dapat dipenuhi tanpa tergantung pada tempat dan waktu adalah kebutuhan pangan harus dipenuhi untuk kebutuhan hidup.

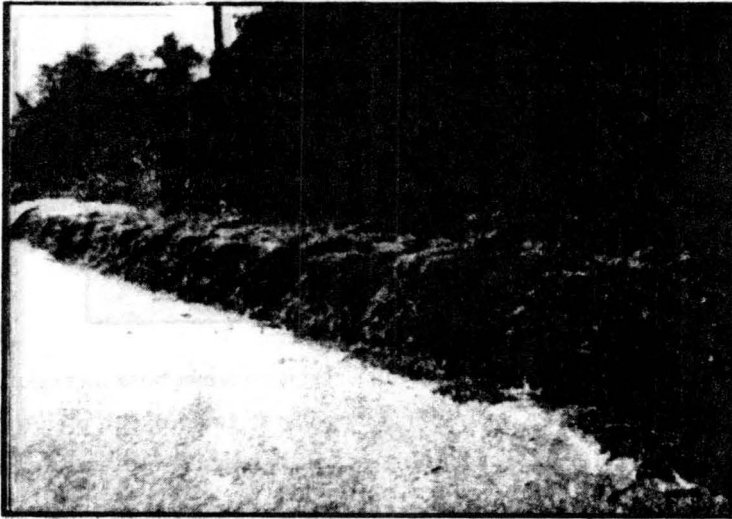
Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan di desa Tangkit Baru menunjukkan bahwa makanan utama masyarakat desa adalah beras, yang mana makanan ini hampir tidak pernah digantikan dengan makanan lainnya, kebutuhan makanan lebih kurang tiga kali satu hari, tengah hari dan malam hari dalam bentuk nasi bersama-sama dengan lauk pauknya yang terdiri dari daging, ikan telur dan sayur-sayuran.

Lauk pauk sebagai makanan dengan nasi biasanya dapat dibuat berbentuk gulai, goreng dan bakar, lauk pauk yang dikonsumsi ini biasanya seperti daging tidak dapat dibeli di warung-warung/toko yang ada di desa Tangkit Baru akan tetapi mereka harus membeli di pasar Angso Duo. Tetapi daging bukanlah merupakan konsumsi sehari-hari bagi masyarakat melainkan dapat dikatakan bahwa daging merupakan bila ada hajatan, hari lebaran, baik Idul Fitri maupun Idul Adha, kalau kebutuhan untuk lebaran atau kenduri sebagaimana mereka dapat membeli di desa, dikarenakan masyarakat memotong untuk kegiatan seperti tersebut, namun bila mereka mengonsumsi ikan tawar dapat mereka langsung beli di desa, karena masyarakat desapun ada yang mempunyai kolam-kolam ikan, akan tetapi menginginkan ikan laut haruslah membeli di toko-toko ataupun langsung ke pasar angso duo. Sedangkan konsumsi telur mereka dapat menghasilkan sendiri dari hasil ternaknya, akan tetapi bila kekurangan mereka harus membeli di toko-toko/pasar.

Sayur-sayuran biasanya dapat dibuat sayur putih dengan memakai santan kelapa, ada pula yang direbus saja atau ditumis, dengan tujuan untuk mendapatkan kuah. Kadang-kadang sayur tersebut ada yang dimakan mentah, seperti lalap-lalapan, adapun jenis sayuran yang dimakan antara lain bayam, daun ubi kayu yang masih muda, kangkung, maupun kacang panjang, bahan-bahan sayuran yang dimasak pada umumnya dapat mereka ambil dari sekitar pekarangan rumah ataupun diberi oleh tetangga.

Selain nasi atau beras sebagai makanan pokok masyarakat desa Tangkit Baru, dapat juga dibuat beras tersebut sebagai bahan makanan selingan, seperti tepung beras dibuat kue-kue, ini bukan merupakan pengganti makan nasi, untuk maksud seperti ini ada juga dikala pagi dan sore sebagian memakan kue-kue minum kopi/teh dan ada juga yang membuat makanan ringan dari ubi-ubian, pisang, kacang ijo, tepung maizena, tepung gandum/sagu sebagai makanan tambahan yang dapat diperoleh di toko-toko dan warung-warung disekitar tempat tinggal dengan cara membelinya.

GAMBAR X



Nenas ditumpuk berjejer di pingir jalan oleh petani menunggu mobil angkutan, yang akan dibawa ke kota lain untuk dipasarkan.

GAMBAR XI



Bila mau dibawa ke kota lain di luar Propinsi Jambi biasanya angkutan yang digunakan berupa angkutan berat yaitu mobil prah/truk. Terlihat petani membantu memuat nenas dalam mobil, supaya cepat terangkut dan dipasarkan.

BAB IV

ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL

4.1 Sistem kekerabatan

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang adaptasi terhadap masyarakat Bugis yang berada di desa Tangkit Baru ada baiknya lebih dahulu kita mengetahui tentang suku Bugis tersebut. Bugis terbagi atas beberapa suku diantaranya yaitu adalah sebagai berikut :

- Suku Bugis Wajo
- Suku Bugis Bone
- Suku Bugis Soppeng
- Suku Bugis Luwu

suku Bugis yang bermukim di desa Tangkit Baru umumnya berasal dari daerah Kabupaten Tanjung Jabung dan penduduk aslinya berasal dari daerah Kumpe Ulu tepatnya di desa Sungai Terap, maka pada kesempatan ini kami akan meninjau tentang salah satu sukunya yaitu suku Bugis Wajo, yang bermukim di desa Tangkit Baru sebagai transmigrasi spontan.

Dan selanjutnya sasaran utama adalah terdiri dari kelompok perkawinan dan kelompok kekerabatan. Kelompok kekerabatan sebagai suatu bagian yang termasuk dalam sistem organisasi kemasyarakatan (sosial) secara langsung yang ada sangkut pautnya dengan pokok-pokok lain yang meliputi perkawinan dan kelompok kekerabatan.

Nampaknya tentang adaptasi masyarakat sosial di tempat yang baru menyangkut dengan cara sistem kekerabatan, maka kelompok-kelompok tersebut diatas di lokasi, tidak dapat terpisahkan antara satu sama yang lainnya, sebagai adat istiadat masyarakatnya menurut norma-norma dan perilaku masyarakatnya.

4.1.1 Perkawinan

Dalam hal perkawinan atau memilih jodoh baik zaman dahulu maupun pada zaman sekarang bagi suku Bugis masih cenderung dalam lingkungannya sendiri (endogami). Namun demikian ada juga mereka yang berhubungan dengan suku diluar sukunya (lingkungan) mereka, baik itu dalam hal memilih jodoh. Jadi walaupun hanya ada satu atau dua orang yang sudah ada memilih jodoh di luar lingkungannya sendiri misalnya suku Bugis Wajo dengan suku yang lain. Namun demikian pihak wanita belum ada yang berani melanggar adat sedemikian.

Masyarakat yang bermukim di desa Tangkit Baru tetap membawa budaya/memperlakukan prilaku perkawinan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari sebagaimana adat yang berlaku di desa itu sendiri. Pokok-pokok yang bersangkutan dengan perkawinan, pembatasan jodoh/larangan, adat untuk menetap sesudah nikah, dan prinsip keturunan di desa Tangkit Baru adalah budaya/adat yang dibawa terus, kecuali sebagian kecil nilai pandangan yang secara langsung muncul berkaitan dengan pembatasan jodoh, adat menetap sesudah nikah, dan kawin dijodohkan yang termasuk sebagai salah satu bagian dalam bentuk perkawinan.

Sesuai dengan pembicaraan dengan salah satu nara sumber yang berasal dari suku Bugis, bahwa dalam hal memilih jodoh bagi kaum lelaki tidaklah dipermasalahkan, tetapi yang penting keluarga lelaki mengetahui akan asal usul keluarga wanita yang diinginkannya. Tetapi bagi dipihak wanita sampai saat ini belum ada yang berani berbuat atau melanggar adat yang telah ditetapkan sejak dahulunya. Jadi bagi kaum wanita kalau didalam hal perkawinan ini masih didalam lingkungannya sendiri. Sebab adat suku Bugis ini sangat kuat, jadi bagi kaum wanita masih tetap kawin dengan pihak keluarga sendiri (famili) yaitu dari golongan suku Bugis itu sendiri. Semenjak adanya desa Tangkit Baru sampai sekarang kaum wanita belum ada yang berani melanggar akan peraturan adat yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka. Kaum wanita harus mematuhi peraturan adat tersebut.

Perkawinan ideal bagi masyarakat Bugis di desa ini (Tangkit Baru) adalah perkawinan yang mengikuti jalurnya adat sebagai suatu perkawinan yang terlebih dahulu melalui peminangan yang dilakukan oleh pihak keluarga pria terhadap keluarga pihak wanita. Secara ideal seorang lelaki yang akan kawin harus mencari pasangannya diluar keturunan soa (soa adalah keluarga yang memiliki garis seketurunan).

Suatu pelamaran akan terjadi apabila pasangan calon penggantin terlebih dahulu sudah menyetujui menyatakan hasrat untuk kawin. Perkawinan ini secara ideal disebut dengan bebentuk perkawinan makadod artinya perkawinan yang disukai menurut proses diatas dilakukan dengan pelamaran disebut masuk minta.

Bentuk-bentuk perkawinan lain selain perkawinan makdod yaitu :

1. Kawin kalosak (kawin lari) perkawinan ini terjadi karena pihak keluarga pria tidak mampu membayar mas kawin atau mahar yang dipersyaratkan keluarga wanita.
2. Kawin tolak moi (kawin tutup malu) perkawinan terjadi karena inisiatif karena pihak keluarga wanita mengetahui bahwa anaknya telah mengandung sebelum menikah.
Jadi keluarga sigadis berusaha menikahkan anak tersebut dengan calon yang mau bertanggung jawab dan rela menjadi suaminya.
3. Kawin emakapeosi (kawin dijodohkan) perkawinan terjadi karena kedua belah pihak keluarga telah sepakat jauh-jauh hari akan mengawinkan anaknya. Hal ini sering terjadi karena orang tua mereka bersahabat atau masih ada hubungan famili.
4. Kawin gotlo (kawin tangkap) hal ini merupakan suatu keharusan sebagai suatu perkawinan antara satu atau suatu pasangan pria dan wanita khususnya prilakunya disokong oleh pihak kaum tua mengingat pihak keluarganya malu karena melanggar norma adat/agama jadi pasangan tersebut harus segera dikawinkan sebagaimana mestinya.

Masih menurut keterangan dari nara sumber tersebut diatas bahwa adat istiadat perkawinan yang sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di desa Tangkit Baru, yaitu dengan cara peminangan terlebih dahulu. Didalam musyawarah keluarga untuk urusan perkawinan, pusaka mempusakai, serta solidaritas keluarga yang disebut dengan siasiriki-siappessei sianjing nareppek inilah yang paling diutamakan.

Dalam hal sistem kekerabatan pada orang Bugis Wajo ini disebut asseanjingeng yaitu garis keturunan berdasarkan pada kedua orang tua (ayah ibu). Menurut warga desa Tangkit Baru khususnya suku Bugis Wajo tujuan perkawinan itu adalah untuk mengutuhkan orang yang akan dikawinkan. Jadi jikalau orang yang belum kawin itu dianggap orang yang belum utuh. Perkawinan yang ideal bagi masyarakat Bugis di desa Tangkit Baru, adalah seorang lelaki atau wanita diharapkan mendapatkan jodohnya dalam lingkungan kekerabatan keluarganya sendiri supaya makin mempererat hubungan kekerabatan mereka. Hubungan perkawinan yang dianggap paling ideal atau paling baik didalam lingkungan keluarga ialah yang berada dalam lingkungan horizontal adalah sebagai berikut :

1. siala massappi ialah kawin antara sepupu, hubungan semacam ini adalah perkawinan yang paling ideal atau perjodohan yang paling sesuai dan serasi.
2. siala massappo kedua ialah kawin antara dua pupu ini biasanya adalah pasangan yang diinginkan oleh kedua belah pihak keluarga karena dianggap perkawinan yang serasi.
3. siala masappo katelu yaitu kawin antar tiga pupu yang biasanya bertujuan untuk mempererat hubungan kekerabatan yang hampir menjauh, dan melalui perkawinan ini dapat mendekatkan kembali hubungan yang hampir jauh.

Hubungan perkawinan yang ideal selain didalam satu lingkungan kekerabatan ialah hubungan yang berdasarkan assikapung maksudnya adalah mempunyai hubungan sejajar karena kedudukan sosialnya yang setaraf, yang tujuannya adalah untuk memperkokoh kedudukan dengan mempererat hubungan kekerabatan mereka. Bagi warga desa Tangkit Baru ada pembatasan jodoh maksudnya yaitu pembatasan perkawinan yang terlarang didalam kekerabatan. Kalau hal tersebut terjadi suatu pelanggaran maka peristiwa ini disebut dengan lejjasung tappere atau tidak disukai, kalau zaman dahulu orang tersebut sudah ditenggelamkan. Pada zaman dahulu tidak dibenarkan seorang gadis bangsawan ini berhubungan dengan pejaka keturunan orang biasa saja, namun demikian berkat kemajuan akan pendidikan mereka maka gadis bangsawan boleh kawin dengan pejaka biasa asalkan pejaka tersebut telah berpendidikan tinggi (sarjana).

Masalah perkawinan biasanya didahulukan dengan acara peminangan, sebelum peminangan dilakukan lebih dahulu diadakan mappesek-pesek yaitu suatu acara untuk mengetahui apakah gadis tersebut sudah ada yang memilikinya (mengikatnya). Dalam hal ini tentu orang yang dapat dipercaya yang akan mendekati keluarga sigadis dengan cara diam-diam atau rahasia, tanpa sepengetahuan sigadisnya dan orang tua sigadis itu sendiri. Apabila dalam usaha penyelidikan tersebut diketahui bahwa sigadis belum ada yang mengikatnya, maka selanjutnya pihak lelaki mengutus utusan untuk menyampaikan lamaran ini baik dari keluarga lelaki ataupun dari lingkungan luar yang datang menyampaikan lamaran tersebut (massuro). Massuro artinya adalah mengirim beberapa utusan untuk menyampikan lamaran kepihak wanita. Biasanya orang yang dikirim sebagai utusan adalah orang yang pandai bicara, cakap dan bijaksana ini dilakukan agar pihak wanita tidak merasa ragu-ragu dalam menerima lamaran tersebut.

Setelah pihak wanita mendengar dan menerima lamaran atau niat suci tersebut maka dengan kerendahan hati diterima lamaran tersebut dengan

sambutan kata sebagai berikut : "bila demikian tekad saudara maka pelajjarilah keluarga kami dan kami akan mempelajari pihak saudara pula". Dalam hal ini dipihak lelaki mengantarkan sirih pinang sebanyak tujuh ikat, cicin kawin, baju dan kain sarung sehelai acara ini disebut mempappetu ada (pemutus kata).

Utusan pemutus kata terdiri dari kaum lelaki dan ada juga kaum wanita masing-masing berpakaian adat, utusan ini dipimpin oleh seorang tua yang mengenakan pakaian baju bolong biasanya baju tersebut berwarna hitam.

Setelah selesai kata sepakat tentang pelaksanaan pesta perkawinan, maka kedua belah pihak mulai sibuk menyiapkan segala macam peralatan perkawinan yang praktis yang dinilai tidak mengurangi norma-norma adat dan arti dari tujuan perkawinan tersebut.

Sebelum penganten lelaki diarak, pihak perempuan telah bersiap-siap untuk menyambut kedatangan pihak penganten pria. Setelah selesai acara menikah maka kedua penganten dibawa ketempat pelaminan untuk diipasikarawaa yaitu meraba dada dan perut penganten, namun demikian biasanya rabaan ini selalu ditolak oleh pihak wanita dimaksud agar silelaki tidak berlaku semena-mena terhadap istrinya.

Setelah acara ipassakarawaa selesai maka kedua-dua pasangan penganten diikat dengan kain dan mereka saling lomba untuk cepat berdiri, apabila lelaki yang cepat berdiri maka ia dapat mendudukan istrinya dan dapat memimpin rumah tangga menjadi keluarga bahagia. Kemudian penganten mengadakan sembah sujud kepada kedua belah pihak orang tua mereka dan seterusnya dilanjutkan dengan acara jamuan tamu untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan di hidangan, biasanya makan kue dan nasi serta lauk-pauknya.

4.1.2 Kelompok Kekerabatan

Ditinjau di desa Tangkit Baru ternyata memang benar diantara suku Bugis yang terdapat di desa Tangkit Baru dengan suku Bugis yang berada di daerah lain tidaklah berbeda, karena suku Bugis ini sangat kuat dalam memegang adat. Ini biasanya kita lihat dari bentuk suatu keluarga batih, keluarga batih muda sangat sedikit sekali ditemukan yang sudah dapat atau sanggup untuk hidup berdikari atau berdiri sendiri, ini semua terjadi karena pada umumnya bagi anak yang baru menikah masih tinggal bersama orang tuanya untuk beberapa lama menjelang anak mereka sanggup untuk hidup berdiri sendiri. Ini terjadi karena faktor kebiasaan adat istiadat mereka, jadi diantara keluarga orang tua dengan keluarga anaknya yang baru menikah untuk menginjak hidup berumah tangga ini merupakan satu kesatuan.

Namun demikian tak kalah pentingnya pada masyarakat Bugis baik yang terdapat di desa Tangkit Baru maupun di daerah lainnya adalah soa yaitu suatu kelompok yang dipandang sebagai kelompok sosial. Karena soa adalah sebagai suatu kelompok yang sangat nyata dimasyarakat karena sebagai pangkal dari struktur sosial, soa dalam pengertiannya adalah sebagai kelompok keluarga yang seketurunan secara langsung yang mana telah diperhitungkan dimata nenek moyang mereka. Baik itu mereka yang hidup sewilayah (sedesa) maupun tidak, yang penting mereka itu adalah termasuk dalam kelompok soa.

Sesuai dengan penelitian pada kelompok soa yang sewilayah sangatlah sedikit sekali jumlahnya, namun demikian ada pula suku Bugis yang lain yang bermukim disatu wilayah tersebut. Namun demikian hal ini telah menandai dengan adanya arti pengelompokan soa secara genealogis teritorial pada wilayah desa Tangkit Baru.

Kini masyarakat Bugis yang dahulunya hidup bermasyarakat dalam satu wilayah saja namun kini mereka hidup secara berpencah-pancah (bercampur baur) dengan suku lain walaupun demikian mereka tetap hidup secara kekerabatan dan dengan rasa persaudaraan (kekeluargaan) dan berjiwa sosial yang tinggi, karena mereka saling kuat dalam memegang adat antara suku yang satu dengan suku yang lain (suku bugis).

4.2 Sistem kesatuan hidup setempat.

Masyarakat Bugis yang bermukim di desa Tangkit ini pada umumnya berasal dari daerah Tanjung Jabung. Suku Bugis terdiri dari beberapa suku yaitu suku Bugis, Bajau suku Bugis Bone, suku Bugis Wajo, suku Bugis Selayar dan lain-lain dalam hidup bermasyarakat suku Bugis senantiasa hidup didasari dengan kegotong royongan, ini merupakan adanya rasa satu kesatuan hidup setempat dalam membuka lingkungan baru dengan tujuan agar didalam segala usaha yang dilakukan dapat membawa hasil yang diharapkan (baik). Kalau dilihat dari latar belakang suku Bugis ini sungguh pandai dan ulet dalam berdagang dan bertani mereka selalu membawa hasil dengan baik. Semua ini berkat kesungguhan mereka dalam melaksanakan semua pekerjaan sehingga mereka berhasil dengan baik, sebab kata mereka itu didalam berusaha itu kita harus bersakit-sakit dahulu kalau ingin bersenang .

Didalam menguraikan tempat pemukiman masyarakat di desa Tangkit Baru (suku bugis) adalah suatu sistem kesatuan hidup setempat dibagi dalam beberapa bagian yaitu dari segi kecamatan, pimpinan yang sangat disenangi dan disegani oleh masyarakat baik watak maupun peranannya didalam hidup bermasyarakat. Dan mempunyai pemerintahan adat serta memiliki rasa solidaritas dan rasa tanggung jawab dalam memimpin dengan sistem pelapisan sosial.

4.2.1 Pemerintahan Wilayah Kecamatan Kumpe Ulu.

Dalam bentuk wilayah dan pemerintahan Kecamatan Kumpe Ulu tepatnya di desa Tangkit Baru, mulai tampak kebersihan dan adanya kemajuan kira-kira sejak tahun 1987 sampai dengan sekarang yang penduduknya berasal dari daerah Tanjung Jabung yang perpindahan penduduknya dilakukan dengan jalan transmigrasi spontan. Berbeda dengan desa-desa lain yang terdapat dan terletak berpencar-pencar disepanjang pinggiran sungai Batang Hari.

Menurut lokasi desa Tangkit Baru ini pusat kantor kepala desa terletak di desa Tangkit Baru itu sendiri tepatnya diparit 4 dan memiliki sekolah dasar Inpres dan MTS, Aliyah ini berasal dari swadaya masyarakat namun dengan demikian ini menandakan sudah nampak kemajuan desa tersebut, sedangkan Puskesmas dan rumah bersalin berpusat di desa Tangkit Lama.

Sebagai pemukim yang sedang berkembang, roda pemerintahan dijalankan sebagaimana mestinya desa-desa lain yang berada di wilayah Propinsi Jambi yang mana kepala desanya diangkat oleh Camat menurut suara warga masyarakatnya dan apabila kepala desa tersebut sudah perlu diganti maka warga masyarakat dan perangkat desa mulai memungut suara kembali dan melalui musyawarah agar terpilihnya kepala desa tersebut. Dengan demikian pemerintah desa mempunyai struktur yang sama dengan desa yang lainnya. Dengan adanya struktur tersebut maka kepala desa (lurah) yang dibantu oleh sekretaris desa dan didukung oleh seluruh warganya maka tugas-tugas tersebut dapat berjalan dengan baik. Disini termasuk juga BMD yaitu Badan Musyawarah Desa.

4.2.2 Pimpinan yang disenangi oleh masyarakat/peranannya.

Pada umumnya pada pemilihan calon kepala desa harus orang yang amat disenangi oleh masyarakatnya, karena untuk menjadi seorang kepala desa (kepala kampung) haruslah orang yang senioritet umumnya, memiliki kemampuan yang baik cakap dan pandai dan sangat berpengaruh peranannya, memiliki kedudukan ekonomi yang relatif dianggap baik taat pada ajaran agama, orang tersebut bisa diangkat menjadi kepala desa yang ideal yang sangat dikagumi oleh warga masyarakat pendukungnya.

Desa Tangkit ini termasuk dalam kecamatan Kumpe Ulu yang terdiri dari 24 desa. Salah satu desanya adalah desa Tangkit Baru ini. Dalam pemilihan kepala desa dapat dilakukan secara langsung menurut suara masyarakat (pendukungnya), namun tak terlepas dari kebijaksanaan

pemerintah kecamatan, ini tidak berarti bahwa syarat yang disukai oleh masyarakat seperti yang dikemukakan tidak tercapai, justru dengan situasi sedemikian desa tersebut dapat dikembangkan dengan syarat-syarat kepemimpinan adalah sebagai nilai yang disukai oleh masyarakat dapat tercapai.

Kepala desa atau kepala kampung (lurah) yang telah diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab dalam memimpin desanya masing-masing agar desa tersebut dapat maju. Tentulah kepala desanya harus dapat memimpin masyarakatnya dengan jalan membina serta menghimbau agar masyarakat dalam lingkungannya dapat bekerja dengan baik agar dapat memajukan kesejahteraan dan kemakmuran desa itu sendiri. Demikian desa dibawah pemerintahan kecamatan ini sepertinya telah mengikuti akan kebijaksanaan sistem pemerintahan desa sekarang ini, seperti halnya desa-desa lain yang ada di wilayah Republik Indonesia dimana kepala desanya (lurah) ditunjuk/diangkat oleh camat setempat (tanpa melupakan syarat-syarat yang telah ditetapkan).

Demikianlah untuk sementara dalam pengembangan di wilayah kecamatan Kumpe Ulu di desa Tangkit Baru sedang giat melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh camat setempat. Untuk melaksanakan tugasnya kepala desa, desa Tangkit Baru dibantu oleh wakil kepala desa (kepala kampung). Justru dengan penunjukan wakil kepala desa oleh camat yang secara formal penunjukan itu sebenarnya sama dengan menjabat kedudukan lurah, sekaligus telah menggambarkan sifat musyawarah warga desa, termasuk dengan adanya peranan kaum tua poyo soa (kepala desa) yang turut serta dalam menentukan dan mendukung seseorang tertentu untuk dapat menjadi kepala desa. Dalam hal ini pemerintah kecamatan tidak bertindak sepihak dalam melaksanakan penunjukan kepala desa, akan tetapi mempertimbangkan aspirasi warga masyarakat desa.

Dalam sistem sosial masyarakat desa Tangkit Baru mereka membawa ciri-ciri tersebut diatas sebagaimana realitasnya saja. Pada kehidupan masyarakatnya kalau dinilai kepemimpinan kita berarti dengan stratifikasi sosial masih tersisa dalam pandangan masyarakat desa Tangkit Baru. Dapat kita temukan dua bentuk aspirasi tentang nilai-nilai kepemimpinan yaitu :

1. Menurut pandangan yang sifatnya mengarah bahwa sebagian warga desa lebih dominan menyukai tampuk pimpinan dipegang oleh seorang yang berketurunan soa (famili) yang memiliki ciri dan syarat seperti yang senioritet umur, mempunyai kemampuan yang baik, memiliki kedudukan ekonomi yang relatif baik, serta berpengaruh didalam bermasyarakat dan taat pada ajaran agama.

2. Menurut pandangan warga secara dominan yang memandang bahwa suatu tampuk pimpinan dapat dipegang oleh setiap anggota masyarakat desa yang mampu, tanpa memandang asal soa mana tetapi terutama memiliki kemampuan sesuai dengan persyaratan pemerintah kecamatan secara nasional, dan memiliki syarat ideal seperti diatas yang sebagaimana pimpinan yang disenangi. Jadi bila dibedakan bahwa sebagian warga masyarakat tangkit baru masih memegang teguh nilai stratifikasi sosial secara tradisional.

Masalah hubungan kepala desa dengan warga desanya dapat diungkapkan dengan ciri bawaan sebagaimana warga masyarakat desa Tangkit Baru. Hal ini jelas dapat terwujud dengan adanya perundingan-perundingan oleh kaum tua dengan kepala desa setempat bilamana sedang menghadapi suatu masalah misalnya tentang suatu sengketa (tanah dan sebagainya) maka dari itu daya upaya kaum tua kampung sangatlah diperlukan saran-sarannya untuk didengar dan diterima oleh kepala desa sebagai kebijaksanaan sesuai pula dengan ciri musyawarah bersama.

4.2.3 Pemerintahan Adat

Berkaitan dengan sistem pemerintahan tersebut maka menurut waktu historisasinya dapat disebut dengan sistem pemerintahan itu sebagai pemerintahan adat bilamana dikaitkan dengan masa berlakunya dan dengan istilah adat itu diartikan menurut pengertian sederhana sebagai norma-norma, aturan-aturan lama yang berperan sebagai pengatur kelompok masyarakat.

Dalam pemakaian istilah adat dikaitkan dengan pemerintahan bagi masyarakat desa Tangkit Baru, baik desa Tangkit Baru maupun desa Tangkit Lama, dapat dikaitkan dengan dimensi historis tradisional. dalam pengertiannya dimensi tradisional pemerintahan dahulu yang pernah dialami semasa kejayaan seseorang dalam memimpin warganya dengan maksud agar apa yang dicita-citakan dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Setiap kepala desa dalam pemerintah daerah-daerah wilayah kekuasaannya haruslah membentuk suatu lembaga dalam urusan pemerintahan (bobatu dunia) yaitu didalam tugasnya dalam urusan pemerintahan sebagai mengadili sesuatu perkara. Sedangkan (bobatu wakharaini) yaitu suatu lembaga keagamaan. Dalam pengertian ini camat setempat (sangaji) dapat mencampuri urusan kedua lembaga tersebut dan mempunyai gamraha (dewan rakyat) yang anggotanya adalah kepala desa/wakil dan seluruh desa yang berada di wilayah kecamatan tersebut.

Latar belakang tipe pemerintahan diatas secara adat diwujudkan pada upacara-upacara tertentu misalnya ada seorang pejabat pemerintahan pusat mengunjungi daerah tersebut. Maka tamu akan diberi gelar secara adat menurut pemerintahan adat. Hal ini dilandasi dengan pertama dari segi penghormatan dan pengharagaan kepada pejabat tertentu dan kedua dilatar belakang dari segi kebesaran dan pengagungan pemerintahan adat itu sendiri menurut dimensi historisnya.

Pemakaian istilah adat untuk pemerintahan adat dari segi kebiasaan dapat dilakukan dengan keterkaitan dalam menggunakan pada kehidupan sehari-hari menurut nilai budaya masyarakat desa Tangkit Baru. Demikianlah mereka dalam mengenal istilah sangaji adat (camat) dan kepala adat (lurah). Dan juga bobatu weharaini dan bobatu dunia lembaga keagamaan dan lembaga pemerintahan yang berdasarkan pengadilan adat.

4.2.4 Solidaritas, prinsip resiprositas/rasional gotong-royong.

Didalam kehidupan bermasyarakat sistem kesatuan hidup setempat didesa Tangkit Baru kecamatan Kumpe Ulu memberi ciri adanya suatu solidaritas, prinsip resiprositas/rasional gotong-royong. Gejala solidaritas warga masyarakat dapat dikaitkan dengan bergotong-royong menolong ini adalah merupakan suatu sikap perwujudan tradisi yang turun temurun, berdasarkan budaya dan pandangan masyarakat. Disetiap perbuatan mereka yang ada kaitannya dengan kegotong-royongan ini merupakan kerja pisik yang kelihatan. Dan masih banyak lagi solidaritas masyarakat desa Tangkit Baru didalam membentuk sistem kekeluargaan misalnya membantu orang kalau ada hajatan dengan jalan membantu memasak/mengatur pelaksanaan pesta perkawinan, dan mengatur pelaksanaan upacara kematian dll.

Gotong-royong serta tolong-menolong menurut tipe-tipe pekerjaan tersebut pada prinsipnya ini merupakan solidaritas inti, contoh dalam membantu menyumbang tenaga uang, bahan pangan dll. Bilamana ada salah satu warganya (desa Tangkit Baru) yang akan mengadakan pesta perkawinan, maka para tetangga serta kerabat berdatangan membantu pihak keluarga yang mempunyai hajatan tersebut dengan membawa beras ada yang membawa hewan ternak (ayam, itik) dll. Dan bilamana warga masyarakat desa Tangkit Baru ada yang mendapat kemalangan (musibah) kematian maka tanpa dikomando, warganya berduyun-duyun datang untuk malayat membantu keluarga yang sedang kemalangan tersebut.

Suatu perilaku masyarakat desa Tangkit Baru yang secara langsung harus dihadapi dengan makayaklo (gotong royong) adalah penggarapan lahan awal pengolahan dan perombakan atau pemeliharaan/pembersihan ditempat lahan baru. Suatu rasa solidaritas terwujud dengan sendirinya sebagai warga sepemukiman yang dengan sendirinya dinyatakan makayaklo yang sifatnya sama-sama mengharapkan pengolahan produksi yang dilakukan akan dirasakan bersama-sama berhasil dengan baik menurut apa yang diinginkan.

Didesa Tangkit Baru ada juga lembaga makayaklo (kegotong-royongan) yang tidak terwujud atau tidak dilaksanakan atau ditiadakan misalnya seperti perkumpulan nelayan untuk membuat jala dan menangkap ikan kelaut. Sebab ujud adaptasi masyarakat desa Tangkit Baru pada lingkungannya secara langsung diharapkan dalam penggarapan lahan pertanian menanam nenas (sebagai mata pencarian pokok adalah bertani).

Gotong royong dalam kepentingan bersama bagi warga masyarakat Tangkit Baru suatu ciri umum seperti desa lain yang ada diwilayah Indonesia, yang seolah-olah semua ini adalah inisiatif dari pemerintah setempat. Ketaatannya selalu dikaitkan dengan keindahan desa, mempersolek dan membersihkan mesjid, membersihkan parit dll.

Oleh karena keadaan lingkungan fisis, lahan dan flora yang sedemikian rupa, masyarakat desa Tangkit Baru diharapkan dengan tingkat penyesuaian yang sifatnya harus berhati-hatu, sedikit saja peralihan kemarau yang lama mengakibatkan kebakaran. Belum lama ini (Tahun 1995) di desa Tangkit Baru padang nenas warga masyarakat kebakaran dan belum lama setelah kebakaran itu maka datang banjir semua padang nenas petani tersebut rusak.

Saat-saat seperti ini sangat diperlukan solidaritas warga masyarakat desa tangkit baru yang berwujudkan kegotong-royongan dan tolong menolong sejalan dengan inisiatif seluruh pamong kecamatan/desa dengan spontan untuk mengatasi kemelut kebakaran dan banjir tersebut.

Sesuai dengan tingkat kemampuan masyarakat desa ini (Tangkit Baru) pada lingkungannya, dikaitkan pula dengan keberhasilan mereka dalam memproduksi, tingkat sosial ekonomi pada umumnya, maka suatu makayoklo (kegotong royongan) dalam rangka menunjang kewajiban sebagai warga yang muslimin untuk naik haji ketanah suci mekkah belum dapat terwujud.

4.2.5 Sistem Pelapisan Sosial

Kedudukan manusia didalam kehidupan bermasyarakat berbeda-beda. Perbedaan itu terjadi akibat faktor kedudukan sosial kecuali itu posisi seseorang sangat ditentukan oleh hubungannya dengan orang-orang lain didalam bermasyarakat. Oleh sebab itu sejak dahulu sampai sekarang kedudukan manusia tetap saja tidak sama, yang nasibnya baik tentu menjadi orang yang terpandang (berkuasa) dan bagi orang yang bernasib kurang baik hidupnya akan sengsara dan ia merasa sangat terhina dan sebagainya. Keadaan semacam ini pula yang menjadi alasan bagi manusia untuk mewujudkan sistem pelapisan sosial.

Sistem pelapisan didalam masyarakat ada yang terlihat secara jelas dan ada pula yang terlihat secara samar-samar, dalam arti hanya ada dalam pikiran manusianya. Hal tersebut sedikit banyaknya dipengaruhi oleh cara pikir masyarakat atau paham agama yang dianut oleh kelompok masyarakat, lapisan sosial masyarakat di desa Tangkit Baru secara horizontal (seperti di daerah-daerah lain yang ada diwilayah Indonesia) akan tetapi terwujud sebagaimana dalam suatu masyarakat akan berkembang golongan-golongan sosial yang timbul sesuai dengan kondisi.

Dilihat dari golongan masyarakat Tangkit Baru yang masih memiliki secara relatif pandangan sosial vertikal berdasarkan latar belakang historis/turun temurun, mulai mendapat tantangan dari sekelompok anggota masyarakat.

Salah satu atau juga mungkin satu-satunya yang menjadi faktor penghalangannya adalah karena pada diri pengusaha adat ketika itu sudah bersemayam ajaran agama Islam yang menyatakan bahwa pada sisi Allah manusia itu tidak ada keutamaan seseorang penguasa dari pada mereka yang bukan penguasa, oleh karena itu gejala pelapisan sosial tajam hanya sekelumit yang dapat dilukiskan.

Dan pada itu ternyata bahwa didalam kehidupan orang ini (bugis) sepertinya agak sukar memisahkan antara pelapian sosial masa lalu dengan keadaan pada masa sekarang, sebab salah satu sama lain saling bersangkutan. Tidaklah heran bahwa warga masyarakat yang merasa sebagai keturunan soa tersebut akan cenderung berusaha mempertahankan kedudukan khusus (menurut adat) sebagaimana merupakan budaya lapisan sosial yang mereka dukung, terutama perwujudannya kelihatan didalam kehidupan keagamaannya.

Sesuai dengan tujuan penelitian/penulisan ini termasuk untuk melihat adaptasi masyarakat desa Tangkit ini maka dari satu segi budaya lapisan sosial yaitu adanya nilai lapisan atas yang masih diwujudkan di desa Tangkit Baru, oleh karena itu desa Tangkit Baru mendapat tantangan dari warga setempat. Dalam hal ini timbullah suatu pengeseran nilai yang berkaitan dengan adat untuk mempertahankan bahwa soalah yang merupakan lapisan yang paling atas yang dapat/harus memangku pemuka adat agama di masjid atau soa lapisan ataslah yang paling ideal dalam memegang jabatan pemerintahan.

Dari golongan kecil warga masyarakat mulai timbul pandangan baru bahwa masalah jabatan keagamaan (termasuk pemerintahan) dapat dijabat oleh semua keturunan tidak saja hanya memandang soa, yang penting mempunyai syarat kemampuan dalam bidang kepemimpinan. Menurut pandangan kelompok ini dalam kehidupan masyarakat sekarang tidak ada perbedaan antara tinggi rendah asal usul keturunan.

Kesimpulannya adalah dalam mendukung adat lama masalah jabatan/ kedudukan keagamaan (pemerintahan) yang harus di pegang oleh soa tertentu saja, hal inilah yang harus ditinggalkan.

Secara spintas untuk mengukur kualitas yang tepat dan benar apakah masih ada golongan warga desa Tangkit Baru yang ingin mempertahankan adat dalam pembagian dibidang pemangku adat keagamaan, memang sukar dilakukan terlebih kalau pengukuran itu dikaitkan dengan pelapisan sosial khusus. Tetapi seperti yang telah diuraikan tadi diatas bahwa sikap segolongan warga mendukung pelapisan sosial di desa Tangkit Baru masih ada. Disamping hal yang penting sebagai suatu bagian perubahan sosial ialah mulai ada pergeseran nilai yang bersangkutan dengan sistem pelapisan sosial khusus/seperti yang diwujudkan pada pembagian pemangku bidang keagamaan.

Dalam pelapisan sosial secara horizontal dari masyarakat Tangkit Baru mempunyai ciri yang berdasarkan kenyataan terdapat pada golongan masyarakat itu sendiri. Pelapisan sosial yang sedemikian dianggap tidak tegas bilamana hanya golongan tertentu saja yang dapat menjadi pemangku adat tersebut (Golongan pejabat atau golongan orang yang terpandang saja), tetapi pada dasarnya pada saat sekarang ini tidaklah sedemikian sebab antara suku Bugis dengan yang lain telah ada pembauran antar golongan (antar suku), dengan demikian warga desa Tangkit Baru dapat digolongkan kedalam golongan hartawan, golongan menengah dan golongan yang paling sederhana.

4.3 Sistem Pengendalian Sosial

Sistem pengendalian sosial yang terurai di dalam naskah ini adalah yang dimaksud dengan suatu sistem pengendalian yang ada didalam komunitas kecil seperti desa dan kampung yang terlaksana agar setiap warga masyarakat setempat dapat berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku didalam komunitas tersebut.

Untuk pengendalian itu maka didalam komunitas kecil dari suku orang Bugis di desa Tangkit Baru dapat mengenal beberapa macam cara yang ditempuh antara lain caranya adalah dengan mempertebal keyakinan, mengembangkan rasa malu dan meningkatkan rasa takut yang sesuai dengan larangan-larangan menurut adat istiadat lama dan pengadilan adat.

4.3.1 Alat Kekuasaan Hukum Pemerintah.

Sebagai wilayah kecamatan Kumpeh Ulu, desa Tangkit Baru sebagai suatu wilayah yang sedang berkembang dan dengan sendirinya harus memiliki suatu kesatuan keamanan. Pada setiap desa kecamatan ada pelatihan dan pengangkatan hansip/kamra sebagai pengendali keamanan secara rutin. Petugas keamanan tersebut ditugaskan sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan oleh kepala desa.

Namun demikian sebagai wilayah kecamatan berkedudukan secara resmi sebagaimana wilayah lain yang berada di wilayah Indonesia, maka selayaknya setiap wilayah kecamatan harus memiliki satuan sektor kepolisian yang resmi.

Sesuai dengan ruang lingkup penulisan ini, maka adaptasi lingkungan sosial khususnya pada setiap pengendalian sosial dapat dikaitkan dengan pokok-pokok penguraian seperti konflik-konflik antara pendatang masyarakat desa Tangkit Baru sebagai transmigrasi spotan dengan masyarakat sungai terap sebagai penduduk asli.

Konflik-konflik tersebut kita pandang menurut dasar adanya sistem-sistem sosial dan budaya secara langsung berbeda.

Apabila dalam masyarakat desa Tangkit Baru pada salah satu warganya bersengketa katakanlah masalah tanah (lahan pertanian) maka secara langsung satuan pengendali sosial menyangkut kepolisian/pemerintah turut bertanggung jawab dalam menangani perkara tersebut.

4.3.2 Bentuk lain-lain dalam sistem pengendalian sosial

Masyarakat bugis yang berada di desa Tangkit Baru 100 % memeluk agama Islam. Sebagai penganut agama Islam maka kehidupan mereka sehari-hari diwujudkan dengan kewajiban beribadah rutin dimesjid.

Perwujudan peribadatan demikian memberikan kesan sebagai kenyataan sosial adalah sebagai suatu bentuk yang termasuk dalam sistem pengendalian sosial.

Kegiatan lain yang bersangkutan dengan kehidupan keagamaan seperti sekolah pendidikan agama Islam Madrasah Tingkat SD dan Sanawiyah Tingkat SMTP dan Pendidikan Aliyah untuk Tingkat Sekolah Atas, sebagai bagian pembentukan sistem pengendalian sosial yang diwujudkan di desa Tangkit Baru Kecamatan Kumpe Ulu. Demikian juga pengajaran pengajian melalui suara secara teratur juga diwujudkan. Disini secara kelompok anak-anak belajar mengaji bila disekitar tempat tinggal mereka ada guru ngaji yang sebagai pemuka agama yang dengan rela dan mau meluangkan waktunya untuk mengajar.

Pandangan kekuatan sakti/magi yang mereka bina merupakan suatu bagian yang termasuk didalam sistem pengendalian sosial masyarakat desa Tangkit Baru kecamatan daerah Kumpe Ulu yang diwujudkan di desa tersebut.

Hal ini juga dipandang perlu disamping untuk olah raga kesehatan ini juga dapat merupakan untuk menjaga badan untuk membela diri dari bahaya yang sewaktu-waktu akan datang. Dan ilmu bela diri ini memang sangat perlu kita kembangkan.

4.3.3 Larangan-larangan menurut adat istiadat lama.

Budaya larangan-larangan (hosen) sebagai bagian yang termasuk dalam sistem pengendalian sosial menurut aturan-aturan adat istiadat lama yang dibawa oleh masyarakat suku Bugis yang berada di desa Tangkit Baru. Sudah tentu larangan tersebut menurut masyarakatnya bila dilanggar akan mendapat hukuman atau sangsi, dan bila ada yang melanggarnya ada juga yang tidak merupakan suatu hukuman tetapi berupa cemoohan (ejekan) dari masyarakat itu sendiri. Larangan ini dapat kita kaitkan dengan hal perkawinan yang tanpa melalui peminangan, misal seorang laki-laki

yang mengawini seorang wanita tanpa mau tau siapa ayah yang jelas (anak tidak sah), kawin lari, dan larangan-larangan yang berkaitan dengan adat istiadat lama yang sampai saat ini masih berlaku.

Perkawinan tanpa acara peminangan adalah suatu larangan karena dianggap sebagai suatu perbuatan yang tercela, perkawinan yang terjadi antara laki-laki dengan seorang wanita tanpa ayah dilarang dalam adat mereka dan juga dilarang oleh agama. Hal yang semacam ini dianggap bahwa anak yang dimaksud dianggap sebagai hasil dari perbuatan zina ini sangat dilarang sekali dalam agama.

Larangan budaya (hosan) yang berkaitan dengan senioritet anternitas dalam keluarga batih masyarakat desa Tangkit Baru adalah sebagai budaya yang secara ujud menurut kebiasaan sama seperti masyarakat Bugis lain.

Merupakan suatu kebiasaan anak-anak keluarga batih yang biasanya akan patuh dengan cara menghindar melakukan hal-hal yang selalu bertentangan dengan orang tua (ayah) dan yang sebagai kepala keluarga. Hal ini tercermin kepada anak-anak yang baru menikah mereka segan menggunakan suatu alat yang merupakan hak milik orang tua (ayah). Misalnya adalah kursi, piring dll, apalagi bersikap membantah, memaki dan menentang perintah orang tua.

Pada pokoknya gejala senioritet paternitas terbawa bawa didalam pergaulan sehari-hari dalam lingkungannya, pergaulan sosial di desa Tangkit Baru. Ini dapat dinilai akibat adat yang dapat dikaitkan karena faktor kebiasaan. Dengan demikian prinsip senioritet paternitas adalah dimiliki oleh orang tua (ayah) sebagai kepala keluarga.

Demikianlah gejala yang berkaitan dengan sikap kaum muda di desa Tangkit Baru cenderung patuh pada pengaruh di kalangan orang tua, yang patut didengar dan ditiru.

Hal ini tampak apabila kaum tua dianggap perlu. Jadi kebiasaan anak-anak dalam keluarga batih berdasarkan adanya sifat senioritet paternitas serta situasi pergaulan kaum muda dalam komunitas desa, adalah basis kearah pembentukan suatu pengendalian sosial.

4.3.4 Pengadilan Adat

Kebiasaan yang telah membudaya yaitu suatu hal yang dianggap penting untuk dibawa oleh masyarakat desa Tangkit Baru kecamatan Kumpe Ulu adalah berupa alat hukum yang selalu dilakukan secara adat dengan turun-temurun sebagai batas sistem pengendalian sosial adalah pengadilan adat dan lembaga pengadilan adat (bobatu).

Struktur pengadilan ada (bobatu) sebagai lembaga pengadilan terbagi atas 2 bagian yaitu antara lain adalah :

1. Bobatu dunia adalah perangkat yaitu kepala desa atau kepala adat sebagai ketua untuk menghakimi perkara ini.
2. Bobatu ukhraini yaitu perangkat keagamaan atau modim pembantu imam yang sesuai dengan tugasnya yang menangani kasus-kasus yang bersangkutan dengan perkelahian, perkawinan dll.

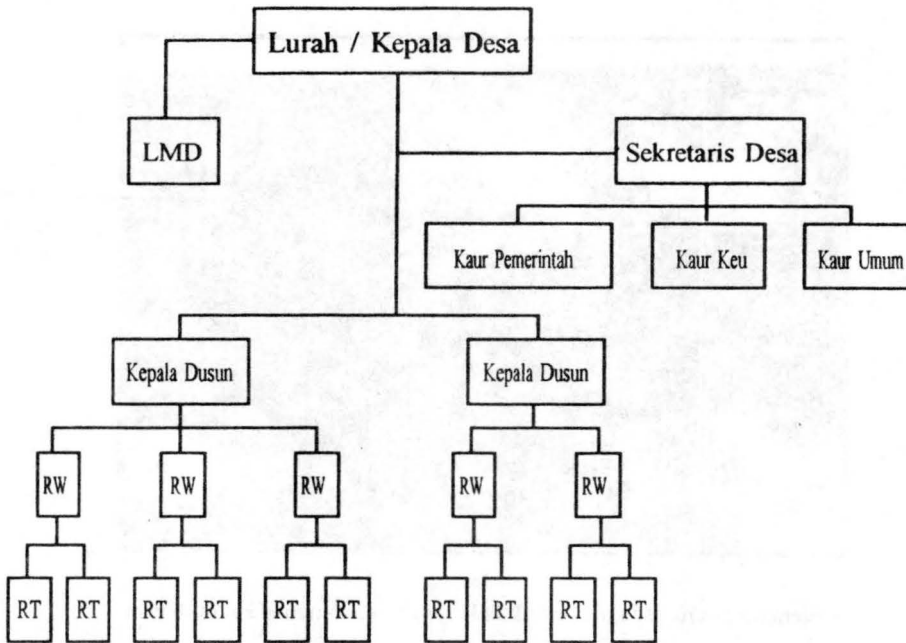
Struktur ini ditunjang dengan alat pengendali sosial satuan keamanan desa yang diatur oleh pemerintah desa (bobatu). Kasus-kasus yang biasa diadili oleh pengadilan adat (bobatu) adalah kasus berbagai macam pelanggaran adat/sengketa tanah, kasus kawin lari, pencurian, perkelahian dll.

Bisa saja suatu pengadilan kawin lari yang dilaksanakan berakhir dengan hasil kesepakatan bersama dan merestui perkawinan tersebut dengan melaksanakannya sebagaimana yang dilakukan semestinya.

Suatu pengadilan bisa juga menghasilkan sangsi mukklaki ialah suatu sangsi dari pihak keluarga wanita kepada pihak keluarga pria yang bersangkutan, melalui cara mengambil wanita tersebut dari padanya, sebagai wanita yang dikawin larikan oleh yang terdakwa.

Masalah pencurian, perkelaihan dapat diadili dengan cara memberi sangsi yang seringan mungkin misalnya dengan membayar denda berupa uang. Dan apabila perkara pencurian besar dan sengketa tanah yang tidak dapat di adili oleh lembaga adat maka perkara tersebut diserahkan kepada pengadilan menurut jalur kebijaksanaan pemerintah kecamatan daerah Kumpu Ulu untuk segera mendapat penyelesaian.

STRUKTUR ORGANISASI KANTOR KADES DESA TANGKIT BARU KECAMATAN KUMPE ULU



Struktur tersebut dilengkapi dengan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). Sebagaimana sistem pemerintahan desa lain diseluruh wilayah Indonesia.

Demikian struktur tersebut telah diterapkan dengan sungguh-sungguh oleh Kepala Desa dan para Pembantunya.

Catatan jumlah Penduduk desa Tangkit Baru berjumlah 1855 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 456 KK.

Sumber data berasal dari kantor kepala Desa Tangkit Baru.

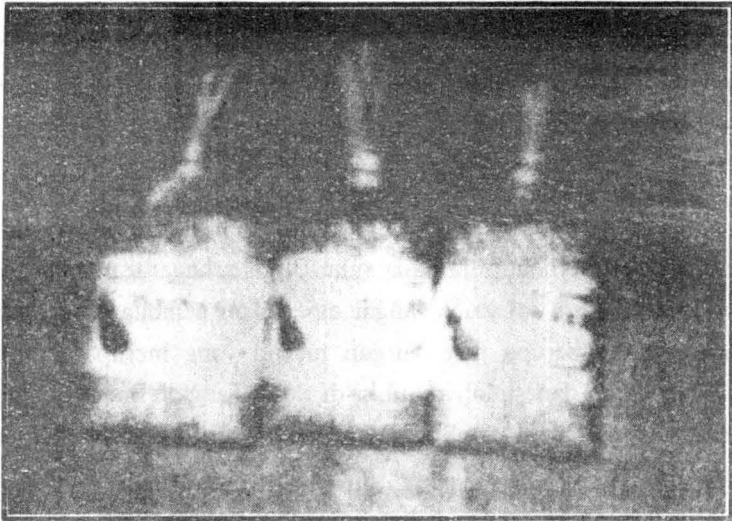
Tanggal 10 Juli 1995

GAMBAR XII



Sementara kaum bapaknya sibuk bekerja di kebun nenas kaum ibunya tidak ketinggalan, mereka sibuk pula memasak Selai Nenas di rumah, untuk di pasarkan melalui toko penampungan kerajinan kaum ibunya.

GAMBAR XIII



Kemasan Selai Nenas khas desa Tangkit Baru terbuat dari anyaman pandan putih.

BAB V

ADAPTASI DALAM KEHIDUPAN SPIRITUAL

5.1 Kehidupan Keagamaan

Menurut perhitungan awal tahun 1995, penduduk desa Tangkit Baru berjumlah 1.834 jiwa. Seluruh penduduk merupakan pemeluk agama Islam. Semua penduduk termasuk taat menjalankan perintah dan ajaran agama Islam.

Sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Islam terlihat pula pada suku Bugis sebagai transmigrasi spontan di desa Tangkit Baru ini yaitu sangat diperlukan pembuatan sarana ibadah, yang diwujudkan berupa membangun mesjid yang merupakan salah satu syarat yang harus dan sudah dimiliki di desa Tangkit Baru ini, merupakan salah satu sarana dalam pembangunan mental spiritual dapat terwujud.

Bukti nyata juga pada masyarakat transmigrasi spontan suku Bugis di desa Tangkit Baru ini bahwa mereka taat beragama yaitu mereka sangat taat menjalankan perintah agama Islam seperti mengerjakan sembahyang lima kali sehari semalam dan membayar zakat, fitrah, berpuasa dibulan Ramadhan, pergi haji.

Kewajiban zakat yang biasanya terbatas kepada harta benda hasil pendapatan pertanian dan fitrah bagi setiap kepala, dan dikeluarkan oleh masyarakat pada musim panen, mereka mengeluarkan zakat tersebut sesuai dengan peraturan yang ada, zakat biasanya dibayarkan kepada panitia amal yang ada di desa Tangkit Baru tersebut. Panitia ini adalah pengurus mesjid.

Fasilitas keagamaan disamping adanya mesjid dan langgar di desa Tangkit Baru ini ada sekolah Madrasah dari sinilah para remaja mereka di godok dengan ajaran agama Islam kembalinya dari sekolah yaitu SD pagi, sorenya Madrasah.

Hampir pada tiap rumah ada saja penghuninya yang sudah pergi ke Mekkah menunaikan ibadah Haji (laki-laki) dan Hajjah (perempuan), dan malah ada yang sudah pergi menunaikan ibadah pergi ke Mekkah naik Haji ini sudah berkali-kali.

Seperti telah dikemukakan diatas bahwa mereka berasal dari suku Bugis terutama dari suku Bugis Wajo yang datang dari pesisir timur daerah Propinsi Jambi tepatnya Kabupaten Tanjung Jabung dan sebagian dari daerah asalnya yaitu langsung dari Sulawesi Selatan. Umumnya mereka masih memakai adat istiadat tempat asalnya. Disamping mereka taat beragama mereka sangat terikat dengan adat. Orang Bugis ini mempunyai prinsip tidak mau diatur oleh siapapun hanya bisa oleh pengetua adat, dan mereka juga berprinsip manusia bebas hanya adat yang berkuasa.

Ajaran agama yang sejalan dengan adat yaitu prinsip :

- Kilaf saling ingat mengingatkan
- Jatuh saling tolong menolong/saling mengangkat
- Hanyut saling mendamparkan/saling membawa ke pantai

Prinsip kerja keras saling tolong menolong dan saling ingat mengingatkan inilah yang membuat mereka berhasil. yang ditunjang dengan taat beragama, dan berani berkorban demi mencapai pembangunan, mensukseskan persatuan tanpa ada yang mengundurkan diri (malas).

5.2 Pengadereng, Ade' dan Siri'

Adakalanya orang Bugis memahami konsep Pengadereng yaitu sama dengan aturan-aturan adat dan sistem norma. selain meliputi aspek-aspek yang disebut norma dan aturan-aturan adat, yaitu hal-hal idial yang mengandung normatif, juga meliputi hal-hal yang menunjukkan seseorang dalam tingkah lakunya dan dalam memperlakukan diri dalam kegiatan sosial, bukan saja merasa harus melakukan, melainkan lebih jauh dari pada itu, seseorang adalah bagian integral dari pengadereng.

Ade' berarti tata tertib yang bersifat normatif, yang memberikan pedoman kepada sikap hidup dalam menghadapi dan menciptakan hidup kebudayaan, baik diologis, mental spirituil maupun pisik. Ade' dengan demikian adalah salah satu aspek pangadereng yang mendinamiskan kehidupan masyarakat, karena Ade' meliputi segala keharusan tingkah laku dalam kegiatan-kegiatan orang Bugis.

Siri' adalah nilai esensiil dari manusia, atau martabat dan harga diri manusia. Pangadereng mendapat kekuatan dari siri'. Mereka yang hidup dirantau juga tetap akan berpegang pada pangadereng dalam berkomunikasi dan hidup bersama dalam masyarakat setempat. Di desa Tangkit Baru terutama hidup, sehubungan dengan pemasaran nenas mereka, mereka membaaur dan bersahabat. Berhubungan dengan masyarakat tetangga di desa Tangkit Lama, mereka saling berintegrasi, berhubungan baik, dan ternyata bahwa Siri' adalah menjadi alat perekat dalam berhubungan bertetangga.

Siri' mempunyai kaitan erat dengan adat masyarakat bugis, karena ia merupakan perbuatan pembalasan yang dilandasi oleh kewajiban moral untuk menghukum yang melanggar adat, tetapi adapun tidak mengabaikan makna yang terkandung di dalam siri'. Ini terungkap dari paseng yang terkandung di dalam siri'. Ini terungkap dari paseng yang menggunakan uttetonggriade'e, najagannami siri'ku ungkap itu bermakna "saya menaati adat karena dijaganya siri'ku. Dapat dijabarkan dalam makna kata "Malu", dan siri' bagi orang bugis mempunyai banyak segi-seginya karenanya sering ditanggapi sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, sesuatu yang dapat emosional yaitu dari segi aspek nilai panggadereng sebagai wujud kebudayaan yang menyangkut martabat dan harga diri manusia dalam lingkungan hidup kemasyarakatan. Nilai panggadereng yang sangat dijunjung tinggi dan yang dapat melahirkan persoalan siri' adalah pada hal-hal yang menyangkut sebagai berikut :

- Soal kepercayaan keagamaan
- Berpegang pada manat (paseng) atau janji (ulu ada) yang telah dibuatnya
- Kesetiaan pada persahabatan

- Kemudahan untuk melibatkan diri kepada persoalan orang lain
- Pemeliharaan dengan adat kawin-kawin

Agama dan siri' tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lainnya, karena didalam penggadereng terkandung pula aspek sara' (hukum) Islam mereka semua beragama Islam.

Siri' boleh juga dimaksudkan "Persamaan", yaitu kita sebagai manusia dan bukan hewan. Pada siapa kita akan merasa malu, dan dijawab dengan "Pada Tuhan Allah Taala pada Nabi kita dan pula pada diri kita sendiri serta pada sesama manusia" Perbuatan apa yang membawa malu, yang jawabannya" berlaku sebagai hewan dan tidak bersipat manusia" dengan perbuatan mana yang dimaksud perbuatan hewan dan tidak bersipat manusia, Jawabannya "Adapun yang dimaksud yang berlaku hewan dan tak berlaku manusia ialah tidak mengetahui adanya Allah Taala, maka tak tahu pula akan perintah larangannya serta tak tahu apa yang buruk.

Orang bugis akan sulit dikenal dengan tidak melihat aspek-aspek yang dikemukakan seperti diatas.

5.3 Senjata Tradisional

Masyarakat transmigrasi seponatan suku bugis sebagai penduduk desa Tangkit Baru walaupun sudah jauh dari daerah asalnya masih merupakan masyarakat Bugis sebagai sesuatu kesatuan sosial yang mempunyai corak budaya lokal yang cukup unik dan spesifik. Keunikan dan kesepesifikan kebudayaan masyarakat Bugis tercermin antara lain dalam sistem pengetahuan tentang senjata tradisional yang telah tumbuh dan berkembang sejak zaman yang silam hingga sekarang. Senjata tersebut dipandang mempunyai fungsi tertentu dalam berbagai pranata, antara lain pranata kekerabatan, pranata ekonomi, pranata agama/kepercayaan, dan lain-lainnya. Jenis senjata tradisional dianggap mempunyai arti simbolik dan mempunyai kekuatan gaib, yaitu senjata antara lain yang bernama badik.

Kini, kerja keras yang melelahkan dan menguras tenaga telah berlalu, orang Bugis di desa Tangkit Baru tetap mau berbicara tentang masa lalunya terutama untuk diingat-ingat sebagai pengalaman dan supaya diteladani. Boleh berbicara soal masa lalu, tapi yang penting kata mereka, bagaimana menyiapkan generasi muda mereka. propesi sebagai petani berkebun nenas tetap dilakukan, karena memberi hasil yang menguntungkan. Namun generasi muda harus disiapkan agar lebih canggih lagi, dibekali dengan ilmu moderen tidak seperti mereka kaum tuanya sekarang yang masih bekerja secara tradisonal. Ingin memasukan mesinisasi, dan kelengkapan kerja yang bisa lebih menunjang terhadap kelancaran kerja mereka. Disamping nilai-nilai agama dan ketaatan menjalankan suruhan Tuhan tetap dinomor satukan menyekolahkan anak semampu mereka akan diusahakan, setinggi mungkin. Nampaknya mereka kerasan dan intensip menanamkan jiwa agama (Islam) kepada anak-anak mereka. Sibuk di kebun nenas seolah tak berapa berpengaruh kepada girahnya beragama.

Sebuah mesjid sedang diselesaikan dibangun secara swadana dan swadaya masyarakat. Para tokohnya senantiasa mengembangkan, ke Islaman di tengah masyarakat, dalam bentuk pengajian, kajian atau kegiatan praktis lainnya. Nampaknya tetap disesuaikan dengan situasi kerja aktivitas kerja selalu ditingkatkan.

Ada keterkaitan erat antara kegiatan bermigrasi dengan ungkapan klasik orang Bugis seperti telah diuraikan diatas yaitu tentang adanya siri'. Dalam kerja giat orang Bugis ditopang dengan motto "Hanya untuk siri' kita hidup di dunia/Aku setia kepada adat/karena dijaganya siri'ku/Kita. Adapun siri' jiwa imbalannya/Nyawa perkiraannya. Jelas siri' merupakan motor dan modus kehidupan manusia. Dari sana kreativitas dan inspirasi muncul".

Dari uraian tersebut diatas jelaslah bahwa senjata tradisional orang Bugis bukan hanya semata-mata berfungsi sebagai alat perang ataupun alat berburu dan membela diri saja, akan tetapi juga mempunyai fungsi sosial religius. Fungsi-fungsi senjata dalam konteks sosial religius dalam kehidupan

orang bugis pada umumnya masyarakat bugis khususnya telah terpatri dalam naskah kuno lontarak. Demikian berbagai konsepsi budaya suku bugis tersebut dapat ditelusuri pertumbuhan dan perkembangannya sejak zaman lampau hingga kini. Namun demikian kebanyakan anggota masyarakat suku bugis saat ini tidak sampai memahami secara mendetail tentang fungsi-fungsi senjata tradisional.

Kurangnya pemahaman anggota masyarakat tentang seluk beluk serta fungsi-fungsi yang terkait dalam senjata tradisional terutama diakibatkan karena saat ini pemakaian senjata tersebut sangat terbatas. Terbatasnya penggunaan senjata tradisional itu sendiri disebabkan oleh adanya larangan dari pihak berwenang untuk menyimpan dan membawa senjata tajam, tanpa surat izin resmi semua itu pada akhirnya mengakibatkan menjadi kaburnya bahkan semakin kurangnya perhatian anggota masyarakat terhadap pengetahuan senjata tradisional.

5.4 Keteguhan Hidup dan Pasrah Pada Takdir Allah Azzawa Jalla

Seperti telah dikemukakan diatas bahwa mereka tabah, suka bekerja keras dan ulet. Ada lagi kekhasan mereka yaitu kedatangan mereka di desa Tangkit Baru suku ini tidak mengganggu ciri khas daerahnya. Bisa dilihat dari cara pembuatan rumah mereka medesain khas "manggung", rumah bertiang dan berjejer rapi. begitu juga mesjid dan langgar berbentuk khas daerah asalnya, ada kemiripan dengan bentuk rumah orang Jambi.

Itulah sebabnya bagi orang Bugis hidup dirantau tidak ada masalah (kata Bapak Kades Tangkit Baru). Mereka hidup bisa menyesuaikan diri dengan adat setempat, asal tidak bertentangan dengan adat istiadat daerah asal mereka. Mereka bisa menyesuaikan kebiasaan mereka atau cara hidup lainnya, tidak ada kesulitan sebab dengan siri' itu inspirasi, ada kreativitas muncul. Wajar kalau orang Bugis di desa Tangkit Baru begitu akomodatif dengan kehidupan dengan sekitarnya dan mereka tahan bantingan dari kerasnya tantangan hidup membuka tanah gambut untuk berkebun nenas tidak semua orang bisa mengerjakannya.

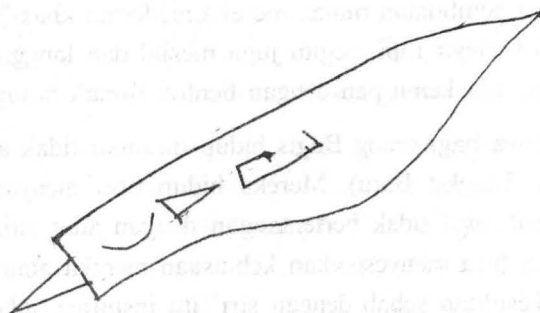
Sisi lain, keberadaan suku Bugis di desa Tangkit Baru setidaknya menjadi teladan dalam hal semangat kerja dan keberaniannya. Tidak ada hambatan dan rasa takut dalam mengerjakan tanah di hutan rawa gambut, membuat menjadi areal kebun nenas yang berhasil menjadikan desa Tangkit Baru swasembada nenas.

Bagi mereka ada keyakinan mati/meninggal dimanapun kalau sudah sampai pada titik ajal tidak bisa ditawar, kendati diatas kasur sekalipun. Itu sebabnya bekerja keras dan giat, kalau belum sampai pada batas hidup tidak akan mati/meninggal. Pedoman ini sebagai sikap pasrah pada takdir Allah Azzawa Jalla.

Badik (Kawali)

Sebagaimana halnya senjata kelewang dan keris maka badikpun merupakan salah satu jenis senjata tradisonal yang mempunyai fungsi religius di daerah Bugis, jenis-jenis badik yang dikenal dalam kehidupan masyarakat di Daerah Bugis antara lain sebagai berikut :

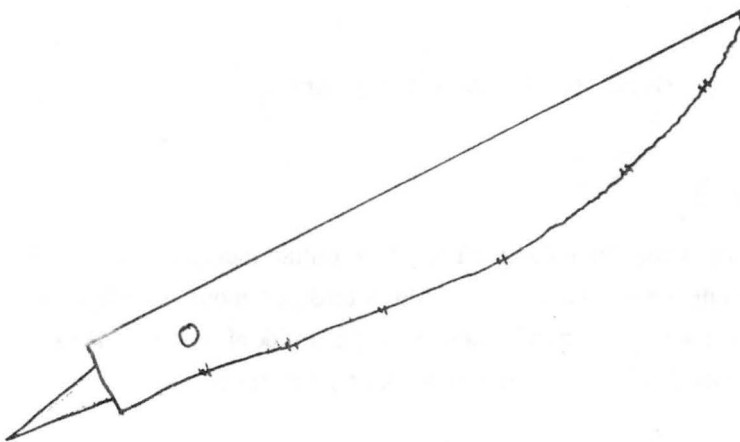
1. Kawali Lamalomo Sugi adalah jenis Badik yang mempunyai motif kaitan pada bilahnya (lihat gambar) No. 1



No. 1 Gambar Badik Lamalomo Sugi

Badik tersebut diatas ini dipercayai sebagai senjata yang akan memudahkan kaya bagi pemiliknya.

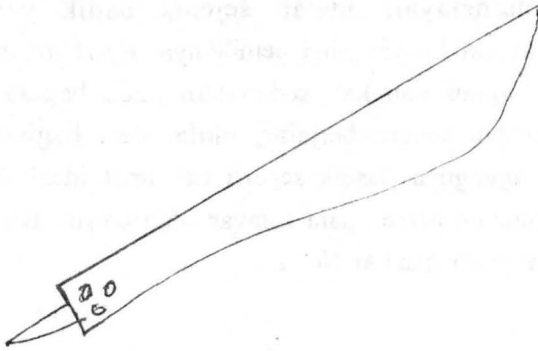
Badik Kawali Lade'netayai, adalah sejenis badik yang baik, karena mendapatkan rezeki banyak bagi pemiliknya. Keris ini mempunyai bulatan kecil pada bagian pangkal, sedangkan pada bagian matanya terdapat guratan-guratan secara berjajar, mulai dari bagian pangkal sampai pada bagian ujungnya. Badik seperti ini amat ideal digunakan, baik oleh pedagang maupun petani, para nelayan, dan pelaut. Bentuk badik dimaksud dapat dilihat pada gambar No. 2



Gambar No. 3 Badik Lade Nateyai.

Kwali Lataring Tellu :

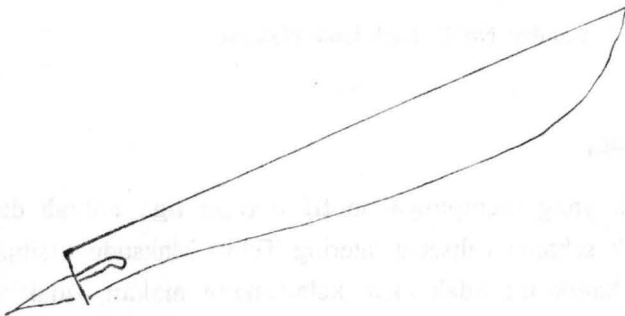
Adalah jenis badik yang mempunyai motif berupa tiga noktah dalam posisi tungku. itulah sebabnya disebut latering Tellu. Maksudnya situngku tiga bagi pemilik badik ini tidak akan kekurangan makan, tidak akan mengalami duka nestapa. Dalam konteks kepercayaan tradisional, badik seperti ini paling cocok digunakan bagi mereka yang bergerak disektor pertanian lihat gambar No. 3



Gambar No. 3 Badik Lataring Tellu

Kawali Lakadang :

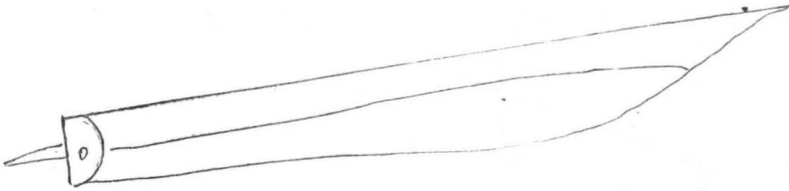
Adalah jenis badik yang dipandang amat ideal untuk memperoleh rezeki yang melimpah ruah, karena bagian pangkalnya terdapat motif bentuk gala. Motif ini dipercayai sebagai pertanda bahwa sang pemilik akan dapat meraih sebanyak-banyaknya didalam kehidupannya (lihat gambar) No. 4



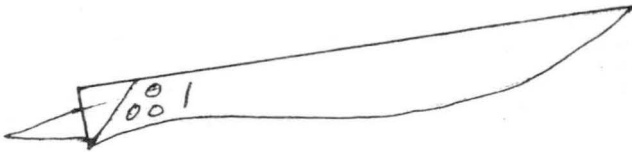
Gambar No. 4 Badik Lakadang

Kawali Legemme Silampa :

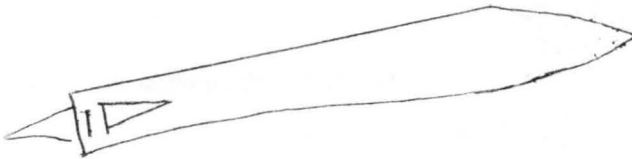
Adalah badik yang ideal bagi anggota masyarakat Bugis Badik ini disebut Lagemme Silampa (Sirambut Tunggal), karena pada bilahnya motif berupa urat membujur dari pangkal kebagian ujungnya. Bagi orang bugis pemilik badik tersebut dipercayai senantiasa mendapat keselamatan, kesentosaan dan kesejahteraan dalam kehidupan bersama.



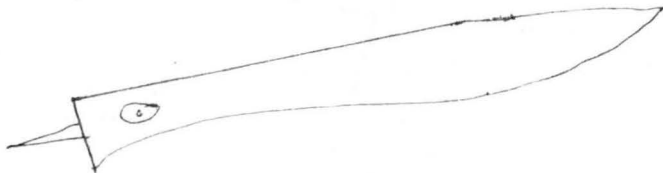
Gambar No. 5 Badik Gemme Silampa



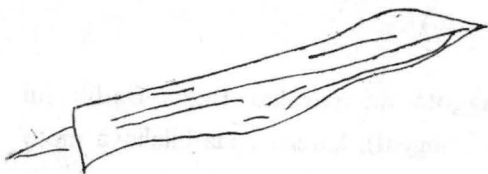
No. 6 Kawali Lasabbara



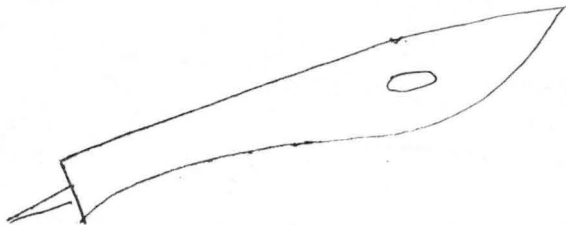
No. 7 Kawali Laterinkira-kira



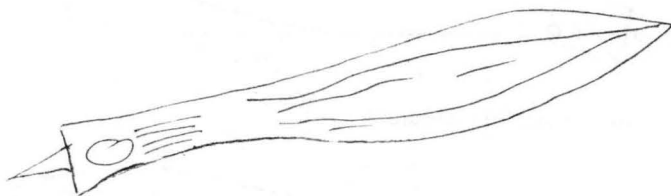
No. 8 Kawali Ladelle



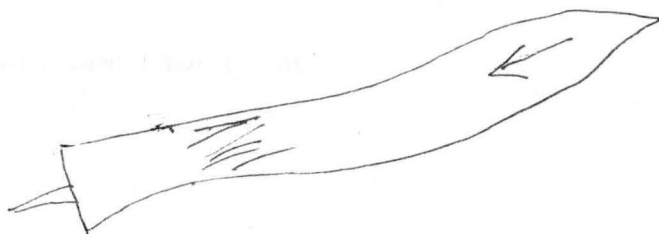
No. 9 Kawali Ilokajang



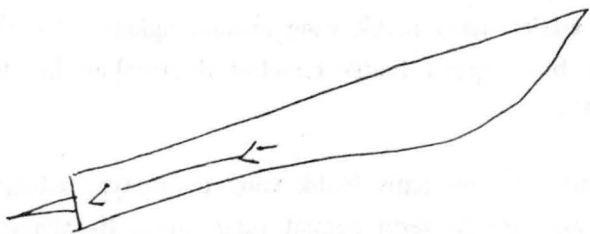
No. 10 Kawali Laterinwale



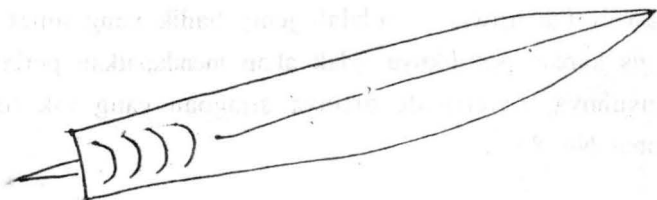
No. 11 Kawali Lawamamparang



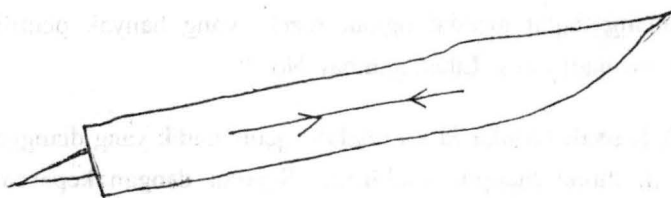
No. 12 Kawali Lasukku Ja'na



Gambar No. 13 Badik Lamalomo Malewang



Gambar No. 14 Badik Kawali Laternewa.



No. 15 Kawali Lamalomo Rialawengang

Badik Kawali Lasabbara : adalah sejenis badik yang dasarnya amat baik, karena mendatangkan kesabaran bagi pemiliknya Lasabbara artinya si penyabar
Gambar No. 4

Badik Kawalli Laterinkira-kira : adalah jenis badik yang amat digunakan karena dapat mendatangkan ketegaran menurut kepercayaan orang Bugis siapapun yang membawa atau memiliki badik seperti ini, niscaya akan mendapat musibah dari sesama manusia lihat gambar No. 5.

Badik Kawali Ladelle : adalah jenis badik yang mendatangkan kekayaan harta benda. Itulah sebabnya maka badik tersebut dinamakan ladalle (si rezeki) lihat gambar No. 6

Badik Kawali Ilakkoajang : adalah jenis badik yang dipercayai sebagai senjata yang mendatangkan wibawa serta derajat yang tinggi Ilakakajang artinya Burung layang-layang yang amat kuat terbang membubung keangkasa itulah yang dijadikan harapan gantungan cita-cita. Lihat gambar No. 7.

Badik Kawali Latenriwale : adalah jenis badik yang amat ideal bagi orang Bugis karena pemiliknya tidak akan mendapatkan perlawanan dari setiap musuhnya, Lateriwale artinya sijagoan yang tak terkalahkan. Lihat gambar No. 8.

Badik Kawali Lawanamparang adalah : jenis badik yang dianggap sangat ideal untuk digunakan mencari rezeki, utamanya dibidang perdagangan. Dalam sistem kepercayaan suku bugis di daerah Bugis badik seperti ini dipandang dapat mendatangkan rezeki yang banyak pemiliknyapun akan cepat menjadi kaya. Lihat gambar No. 9.

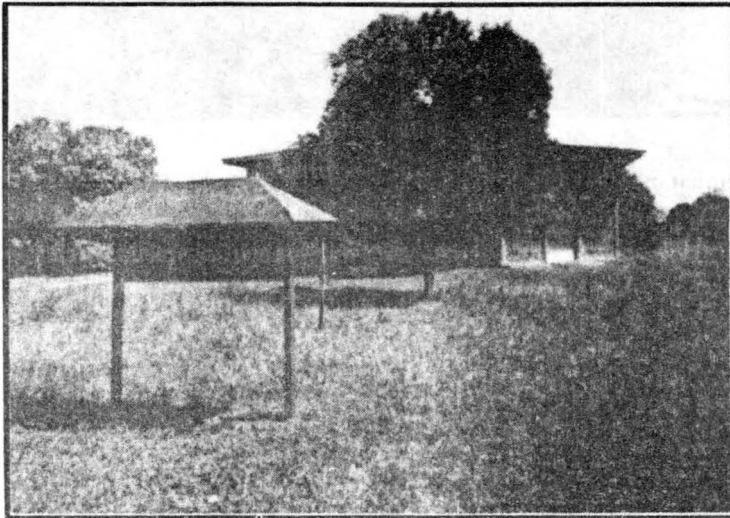
Badik Kawali Lasuku Ja'na adalah : jenis badik yang dianggap amat buruk, baik di dunia maupun diakhirat. Sejalan dengan kepercayaan tersebut, setiap orang bugis dahulu kala selalu menolak badik seperti ini. Lihat gambar No. 10.

Badik Kawali lamalomo Malaweng Tappi'enggi adalah : sejenis badik yang sangat tidak baik. Menurut kepercayaan masyarakat Bugis di daerah ini pemilik badik seperti itu seringkali terlibat perbuatan zina. Dalam hal ini perzinahan terjadi antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang sudah bersuami peristiwa seperti ini disebut dalam bahasa daerah Bugis dengan istilah Melaweng itulah sebabnya maka badik tersebut disebut Lamalomo malaweng Tappi'enggi, maksudnya sipengganggu isteri orang. Jenis seperti ini dapat dilihat dalam gambar No. 11.

Badik Kawali Lattemewa adalah : sejenis badik yang tidak baik karena tidak dapat menjaga wibawa dan kehormatan pemiliknya menurut kepercayaan di tanah bugis, pemilik badik seperti ini takkan melakukan perlawanan kendatipun ia ditampar oleh orang lain bentuk dan motif badik dimaksud dapat dilihat secara jelas dalam gambar No. 12.

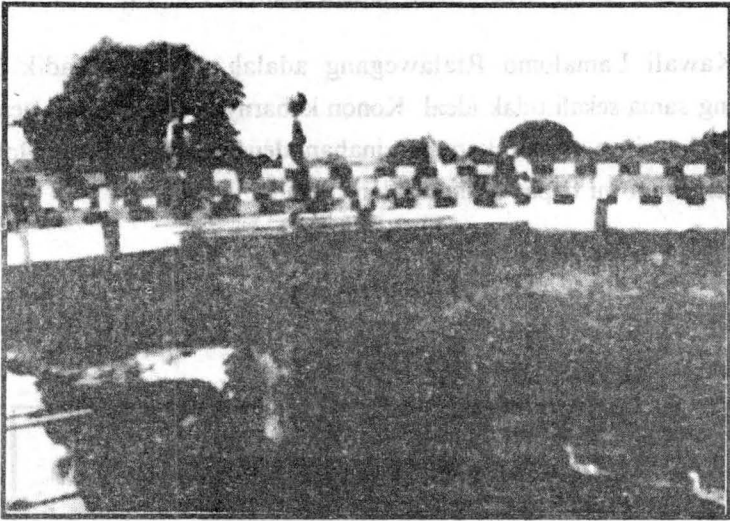
Badik Kawali Lamalomo Rialawegang adalah : sejenis badik dengan motif yang sama sekali tidak ideal. Konon kabarnya pemilik badik seperti ini seringkali isterinya melakukan perzinahan dengan lelaki lain. Motif dan bentuk semacam ini dapat dilihat dalam gambar No. 13.

GAMBAR XIV



Mesjid SAIIDIYAH yang sekarang sedang dalam penyelesaian khas bentuk bangunan mesjid desa Tangkit Baru.

GAMBAR XV



Jembatan di atas sungai Tangkit ini di desa Tangkit Baru menunjang lancarnya transportasi dan terbentuknya hubungan baik antara warga dengan Tangkit Baru dengan warga desa tertangga dan para langganan pemasaran nenas di lokasi.

BAB VI

PENUTUPAN

Orang Bugis sebagai penduduk desa Tangkit Baru, yang bertransmigrasi seponatan ke sana sampai awal tahun 1995 berjumlah 1.834 jiwa. Perhitungan ini adalah termasuk jumlah seluruh penduduk yang mendiami desa tersebut.

Kepindahan orang Bugis sebagai transmigrasi seponatan ke tempat yang baru dari tempat mereka yang lama ke desa Tangkit Baru, memerlukan dan menimbulkan proses adaptasi dari masyarakatnya terhadap lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian/turun ke lapangan /ke lokasi dan uraian tentang adaptasi sosial budaya transmigrasi spontan orang Bugis di Jambi yang lokasinya di ambil di desa Tangkit Baru sebagai petani nenas, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

6.1.1 Dikaitkan dengan Adaptasi terhadap lingkungan alam bahwa :

6.1.1.1 Sistem/ekonomi produksi berkaitan dengan perkebunan nenas di desa Tangkit Baru (pengolahan tanah gambut).

- Usaha perkebunan dimulai sejak kedatangan Orang Bugis ke lokasi membuka tanah gambut jadi kebun nenas dari tahun 1968 (sejak penanaman) sampai kini tumbuh subur penghasilan berkembang baik , di tanam dari bibit lokal.
- Usaha pengolahan kebun nenas dengan memakai pengerahan tenaga kelompok gotong royong (Mapaluang) sebanyak 15 sampai 25 orang, terutama pada pembukaan kebun baru, kalau hanya untuk menyiang sekitar 8 atau 9 orang.

- Melakukan usaha diversifikasi tanaman pangan secara tanaman pematang pada musim hujan berupa sayur-sayuran di musim hujan terutama setelah banjir sebagai penunjang kebutuhan sehari-hari seperti kacang panjang, ubi jalar dan lain-lain.
- Mengkhususkan usaha tanaman keras seperti nangka, mangga, jambu, terutama pinang, pisang dan pepaya. Ditanam dikebun dibelakang rumah.

Hal-hal yang timbul/dihadapi masyarakat desa Tangkit Baru sebagai petani nenas, yang serius tidak ada hanya karena terlambat pemetikan buah-buah ranum kurang laku.

6.1.1.2 Berkaitan dengan sistem distribusi hasil perkebunan yang dilakukan masyarakat desa Tangkit Baru.

- Hanya terbatas pada tanaman nenas, sebagai salah satu hasil produksi yang termasuk berhasil dan laku dipasarkan. Pinang juga sudah mulai menghasilkan laku dijual ke luar negeri (buahnya yang sudah dikeringkan).

Bentuk yang timbul diwujudkan masyarakat desa Tangkit Baru dengan sistem distribusi adalah ; Banyak warga desa tetangga beralih profesi yang dulunya sebagai petani karet kini menjadi pedagang nenas, yaitu pedagang nenas menjual eceran berkeliling dari desa ke desa atau ke kota dan ke pasar-pasar yang ada di desa tetangga dan yang ada di kota Jambi.

6.1.1.3 Berkaitan dengan sistem konsumsi masyarakat desa Tangkit Baru kini ialah :

- Walaupun yang ditanam nenas, hasil penjualannya bisa di beli beras dan kebutuhan lainnya seperti sandang, papan dan kebutuhan sekunder lainnya.
- Hasil penjualan pinangpun sudah bisa menambah penghasilan bagi yang sudah menanam pinang, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup juga.

6.1.1.4 Sistem teknologi yang bersangkutan dengan bercocok tanam/berkebun nenas masyarakat desa Tangkit Baru adalah:

- Membuka hutan gambut dengan cara menebas semak belukar dan menebang pepohonan, membakar, kemudian menanamnya secara tradisional.
- Menggunakan peralatan tradisional, seperti parang, kampak, cangkul dan lain-lainnya.

Sistem teknologi yang tidak diwujudkan masyarakat desa Tangkit Baru ialah:

- Pemberian pupuk untuk tanaman nenas mereka, oleh karena keadaan lahan cukup subur, yang humusnya dari lumpur yang di bawa banjir yang datang setiap tahun lebih kurang selama seminggu.
- Cara penebangan/merombak hutan secara berpindah-pindah, mereka tidak termasuk penebang liar.
- Membuat parit untuk mengeringkan rawa bertanah gambut, untuk penyaluran air ke sungai.
- Sistem teknologi yang diwujudkan masyarakat desa Tangkit Baru berkaitan dengan transportasi ialah :
- Sepeda, namun kini sudah banyak beralih ke motor roda dua, bagi pedagang keliling. Untuk dipasarkan keluar kota Jambi dengan mobil, biasanya mobil Pik Up dan untuk keluar propinsi Jambi dengan mobil Prah atau Truk.

GAMBAR XVI



Kini pedagang nenas keliling lebih suka memakai
atau angkutan/transportasi motor roda dua.

6.1.1.5 Tantangan-tantangan yang ditemui masyarakat desa Tangkit Baru
ialah :

- Banjir yang hanya diharapkan sekitar satu minggu, ternyata lebih lama masanya, atau sebaliknya diharapkan satu minggu tetapi hanya dua atau tiga hari sudah mengering. Tetapi hambatan seperti tersebut jarang terjadi. Hambatan lain tidak ada.

6.1.2 Dikaitkan dengan adaptasi terhadap lingkungan sosial bahwa :

- Sampai kini di dalam memilih jodoh tetap masih dalam lingkungan sendiri (endogami), namun kaum laki-lakinya sudah ada yang memilih jodoh dari suku lain (exogami). Maksudnya memilih jodoh dalam lingkungan komonitas, supaya makin mempererat hubungan kekerabatan. Ada kemajuan bahwa kini perjaka biasa sudah ada yang berjodohan dengan putri bangsawan melalui sekolah (sudah sarjana).

6.1.2.2.Sistem pandangan lain yang berhubungan dengan pemerintahan di desa Tangkit Baru ialah :

- Kedua pemerintah, formal (Kepala desa dan peringkatnya) dan non formal (Kepala keluarga, alim ulama cerdik pandai) saling bahu membahu dalam memecahkan persoalan, tidak bertindak sendiri-sendiri, terlebih dahulu mereka bermusyawarah.
- Mereka lebih mengutamakan kerukunan, hidup sederhana, hemat, banyak bekerja, jujur, ulet dan arif.
- Sangat memperhatikan sekali kehidupan bergotong royong.

Sistem pandangan-pandangan hidupnya dibawa masyarakat desa Tangkit Baru ialah :

- Adanya motto hanya untuk siri' kehidupan didunia, Aku setia pada adat, karena dijaganya siri'ku/kita. Adapun siri' jiwa imbalannya/nyawa perkiraannya. Jelas siri merupakan motor dan modus kehidupan manusia.
- Siri' = malu, dari sana orang berkeaktivitas dan berinspirasi.

Sisi lain bahwa keberadaan suku Bugis di desa Tangkit Baru setidaknya menjadi teladan. dalam hal semangat kerja dan keberaniannya. Tidak ada hambatan dan rasa takut dalam mengerjakan sesuatu yang diyakininya.

6.1.3. Dikaitkan dengan adaptasi dalam kehidupan spritual

6.1.3.1 Ketaatan beragama (seluruhnya beragama Islam)

- Mereka sangat taat menjalankan perintah agama (Islam)

- Adanya pandangan pengadereng, adanya aturan adat dan sistem norma. Seseorang adalah bagian integral dari pengadereng.
- Keunikan dan kesepesifikasikan budaya orang Bugis masih tercermin antara lain dalam sistem pengetahuan tentang senjata tradisional. Jenis senjata tersebut mempunyai arti simbolik dan mempunyai kekuatan gaib, yaitu senjata yang bernama badik.
- Keteguhan hidup dan pasrah pada takdir Allah Azzawa Jalla.

6.2. Saran

- Keberadaan Orang Bugis di desa Tangkit Baru perlu dijadikan teladan, terutama dalam hal semangat kerja, kegotong royongan, keberaniannya dan kepasrahannya kepada takdir Allah Azzawa Jalla.
- Kepada orang/masyarakat Tangkit Baru, kini memang sudah berhasil, namun jangan terlena, coba lebih ditingkatkan lagi baik mutu hasil tanaman, mungkin melalui teknologi moderen, maupun peningkatan luas lahan, masih banyak lahan rawa gambut terutama di daerah bagian timur dengan Jambi ini, coba lirik dan kerjakan seperti di desa Tangkit Baru yang sudah membuahkan hasil dalam waktu yang tidak begitu lama. Dan kaum ibu yang sudah mulai dengan selai nenasnyapun, jangan memadakan hasil yang sudah ada tingkatan lagi mutu dan ragam karya menu dari bahan buah nenasnya. Sambil beramal dan bisa mengurangi pengangguran. beri kesempatan juga suku lain.
- KUD yang sudah ada perlu lebih dikembangkan lagi untuk menampung distribusi tanaman nenas, bisa juga hasil tanaman pinang dan hasil pemasaran selai kaum ibu.
- Untuk kepentingan pariwisata baik domestik maupun wisman mereka umumnya tertarik datang ke desa Tangkit Baru ini dengan bekerja sama dengan instansi-instansi yang terkait pada pariwisata, terutama Dinas Pariwisata, bangun pertamanan lengkap dengan sarana/prasarana obyek wisata, tentu banyak untung serta manfaatnya. Ini perlu dimulai, disamping untuk penambah pemasukan devisa juga menambah keindahan daerah lokasi khususnya dan daerah Jambi pada Umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alisahbanna, S. Takdir. "Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-Nilai. Jakarta. Idayu Press.
- Anhar Gonggong. DR. "Sulawesi Selatan Dan Kemajemukan Artinya Dalam Proses Integrasi Bangsa" Majalah "KEBUDAYAAN" Nomor 4 TH. II 1992/1993
- Budhisantoso, S. Prof. "Masalah-masalah Penelitian Kebudayaan" 1983 Hasil Seminar Penelitian Kebudayaan Jakarta. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional
- Darwas Rasyid. Drs. dan Kawan-kawan "Senjata Tradisional Daerah Sulawesi Selatan" Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. (Proyek IPNB) Jakarta.
- Suratman, Drs. dan Kawan-kawan "Dampak Pembangunan (Pasar) 1993/1994 Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Di Daerah Jambi". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek P3NB Jambi.
- Purwodarminto "Kamus Umum Bahasa Indonesia" Balai Pustaka 1976 Jakarta.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAMBI

BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA JAMBI

Jln. Jend. Ahmad Yani Telanaipura Jambi Telp. No. 60997 - 60047

11.1.01.585530.23.06.001

Kode Pos. 36122

KEPADA YTH. :

6 AGUSTUS 1996

SURAT PENGANTAR

Nomor : 79/P2NB/08/1996.

NO.	JUMLAH BUKU YANG DIKIRIM	BANYAKNYA	KETERANGAN
1.	ADAPTASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KUBU TERHADAP LINGKUNGAN DI JAMBI.	() Exp./Buku	Dikirimkan dengan hormat kami kirimkan buku hasil pencetakan Naskah Penelitian Kebudayaan Daerah Jambi untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya terima kasih.
2.	ADAPTASI SOSIAL BUDAYA TRANSMIGRASI SEPONTAN ORANG BUGIS DI JAMBI	() Exp./Buku	
	J U M L A H	() Exp./Buku	Catan: Harap lembar kedua pengantar ini dikembalikan.

TANDA TERIMA :

Buku-buku tersebut diatas telah diterima
diterima tanggal :

N a m a :

Jabatan :

Tanda Tangan/Cap



